



**PENGARUH KURS USD, SUKU BUNGA BI, DAN INFLASI
TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)
PADA BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE
JULI 2011 - JUNI 2016**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

Bayu Setiawan

021114188

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

2018

**PENGARUH KURS USD, SUKU BUNGA BI, DAN INFLASI TERHADAP
INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) PADA BURSA EFEK
INDONESIA (BEI) PERIODE JULI 2011 – JUNI 2016**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
dalam mencapai gelar Sarjana Manajemen Program Studi Manajemen
pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan – Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



(Dr. Hendro Sasongko, Ak.,M.M., CA)

Ketua Program Studi

(Tutus Rully, S.E., M.M)

**PENGARUH KURS USD, SUKU BUNGA BI, DAN INFLASI TERHADAP
INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) PADA BURSA EFEK
INDONESIA (BEI) PERIODE JULI 2011 – JUNI 2016**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari : Selasa Tanggal : 23/10/2018

Bayu Setiawan
021114188

Menyetujui,

Ketua Sidang



(Ketut Sunarta, Ak., M.M., CA)

Ketua Komisi Pembimbing



(Chaerudin Manaf, S.E., M.M.)

Anggota Komisi Pembimbing



(Patar Simamora S.E., M.Si.)

ABSTRAK

Bayu Setiawan. 021114188. Pengaruh Kurs USD, Suku Bunga BI dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Brsa Efek Indonesia Periode Juli 2011 – Juni 2016. Dibawah bimbingan ketua komisi pembimbing Chaerudin Manaf, S.E., M.M dan anggota komisi pembimbing Patar Simamora, S.E., M.Si..

Pasar Modal merupakan instrumen penting dalam perekonomian di suatu negara, termasuk di Indonesia. Kondisi pasar modal bisa kita lihat dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Naik turunnya IHSG merupakan gambaran kondisi pasar modal di Indonesia. Banyak faktor yang mempengaruhi pasar modal sendiri, diantaranya kondisi internal perusahaan, dan faktor makro ekonomi. Sedangkan tujuan penelitian ini sendiri adalah untuk mengetahui pengaruh faktor makro ekonomi yang diwakili oleh Kurs USD, Suku Bunga BI dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode Juli 2011 – Juni 2016. Dimana peneliti ingin mengetahui pengaruh secara parsial Kurs USD terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, pengaruh parsial suku bunga BI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, pengaruh secara parsial inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan serta pengaruh kurs USD, suku bunga BI dan inflasi secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan sumber data sekunder dan bersifat *time series*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif berupa pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik. Analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji T, dan uji F dengan menggunakan Eviews 10.

Hasil penelitian mengungkapkan fakta bahwa berdasarkan hasil uji t untuk Kurs USD secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Suku bunga BI secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dan secara simultan ketiganya berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Nilai koefisien Adjusted R-square adalah sebesar 0,747680 atau 74,768%, hal ini menunjukkan bahwa kurs USD, suku bunga BI dan inflasi memberi kontribusi pengaruh sebesar 74,768% terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sedangkan sisanya sebesar 25,232% dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain diluar variabel dalam penelitian ini. Sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel makro ekonomi lain dan rentan waktu yang lebih panjang sehingga hasil penelitian yang dilakukan semakin jelas.

Kata Kunci : *kurs, suku bunga, inflasi*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Shalawat serta salam semoga tercurah bagi junjungan kita, Nabi Muhammad SAW.

Adapun skripsi ini berjudul “Pengaruh Kurs USD, Suku Bunga Bank Indonesia, dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia Periode Juli 2011 – Juni 2016”. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi salah satu syarat guna mencapai gelar sarjana ekonomi pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.

Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan, bimbingan dan dorongan yang diberikan dalam penyusunan proposal penelitian ini kepada :

1. Bapak Dr. H. Bibin Rubini, M.Pd. selaku Rektor Universitas Pakuan.
2. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
3. Bapak Chaerudin Manaf, S.E, M.M selaku Ketua Dosen Pembimbing proposal penelitian yang telah membantu dalam bimbingan serta memberikan arahan yang dapat menguatkan keyakinan atas apa yang sudah diteliti dalam proposal penelitian ini.
4. Bapak Patar Simamora S.E., M.M. selaku Anggota Pembimbing yang telah banyak membantu dalam bimbingan hingga proposal penelitian ini selesai.
5. Ibu Tutus Rully S.E., M.M. selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
6. Semua bapak/ibu dosen program studi Manajemen yang telah memberi saya pengetahuan dan bantuan selama ini.
7. Kedua orang tua dan seluruh keluarga yang terus memberikan dukungan moril maupun materil.
8. Bapak Endra Husniagar dan Bapak Sutan Hadi selaku atasan di PT. Indokarlo Perkasa yang terus memberikan dukungan moril dan waktu kepada saya hingga proposal penelitian ini selesai.
9. Serta semua pihak dan rekan-rekan mahasiswa Fakultas Ekonomi Program Studi Manajemen Ekstensi 2014
10. Mahasiswa manajemen mata kuliah konsentrasi “Manajemen Keuangan” yang telah memberi dukungan dan motivasi hingga selesainya skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang memerlukan.

Terima kasih.

Bogor, Oktober 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
COVER	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah	5
1.2.1. Identifikasi Masalah	5
1.2.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	5
1.3.1. Maksud Penelitian	5
1.3.2. Tujuan Penelitian	6
1.4. Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Manajemen Keuangan	7
2.1.1. Pengertian Manajemen Keuangan	7
2.1.2. Ruang Lingkup Manajemen Keuangan	7
2.1.3. Fungsi Manajemen Keuangan	9
2.1.4. Tujuan Manajemen Keuangan	10
2.2. Pasar Modal Indonesia	11
2.2.1. Pengertian Pasar Modal	11
2.2.2. Pelaku Pasar Modal	11
2.2.3. Jenis dan Fungsi Pasar Modal	13
2.2.3.1. Pasar Perdana	13
2.2.3.2. Pasar Sekunder (<i>Secondary Market</i>)	14
2.2.4. Instrumen Pasar Modal	14
2.2.4.1. Saham	14
2.2.4.2. Obligasi	15
2.2.4.3. Surat Berharga lainnya	15
2.3. IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan)	15
2.3.1. Pengertian Indeks Harga Saham Gabungan	15
2.3.2. Indeks Harga Saham Gabungan Tertimbang	17
2.3.3. Indeks Harga Saham Gabungan dengan Menggunakan Sampel	18

2.4	Variable Makro Ekonomi	18
2.4.1.	Nilai Tukar Mata Uang (Kurs)	19
2.4.1.1.	Pengertian Nilai Tukar	19
2.4.2.	Suku Bunga	21
2.4.3.	Inflasi	22
2.4.3.1.	Pengertian Inflasi	22
2.4.3.2.	Jenis – Jenis Inflasi	22
2.5.	Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran.....	23
2.5.1.	Penelitian Sebelumnya	24
2.5.2.	Kerangka Pemikiran.....	24
2.6.	Hipotesis Penelitian	26
 BAB III METODE PENELITIAN		
3.1.	Jenis Penelitian	28
3.2.	Objek Penelitian, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	28
3.3.	Jenis dan Sumber Data Penelitian	28
3.4.	Operasionalisasi Variabel	29
3.5.	Metode Penarikan Sampel	29
3.6.	Metode Pengumpulan Data	30
3.7.	Metode Pengolahan/Analisis Data	30
 BAB IV HASIL PENELITIAN		
4.1.	Gambaran Umum BEI	37
4.1.1.	Sejarah Dan Perkembangan Bursa Efek Indonesia.....	37
4.1.2.	Struktur Organisasi dan Uraian Tugas	38
4.2.	Gambaran Objek Penelitian.....	41
4.2.1.	Analisis Data Kurs USD, Suku Bunga BI, Inflasi dan IHSG	42
4.3.	Analisis Data	46
4.2.1.	Uji Stasioner	46
4.2.2.	Uji Asumsi Klasik	48
4.2.3.	Hasil Pengujian Hipotesis.....	52
4.4.	Pembahasan	56
4.4.1.	Pembahasan Pengaruh Kurs USD Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).....	56
4.4.2.	Pembahasan Pengaruh Suku Bunga BI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).....	56
4.4.3.	Pembahasan Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).....	57
4.4.4.	Pembahasan Pengaruh Kurs USD, Suku Bunga BI dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	57
4.5.	Interprestasi Hasil Penelitian	58

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	60
5.2. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	64

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1	IHSG, Kurs, BI rate, dan Inflasi Periode Juli 2011 – Juni 2016. 4
Tabel 2	Operasionalisasi Variabel..... 29
Tabel 3	Deskripsi Statistik Objek Penelitian..... 42
Tabel 4	<i>Root Test</i> Variabel IHSG..... 47
Tabel 5	<i>Root Test</i> Variabel Kurs USD 47
Tabel 6	<i>Root Test</i> Variabel Suku Bunga BI 48
Tabel 7	<i>Root Test</i> Variabel Inflasi..... 48
Tabel 8	<i>Histogram Normality Test</i> 49
Tabel 9	<i>Variance Inflation Factors Test</i> 50
Tabel 10	<i>Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test</i> 51
Tabel 11	<i>Heteroskedasticity Test: Glejser</i> 52
Tabel 12	Hasil Uji t 53
Tabel 13	Hasil uji F..... 53
Tabel 14	Uji Determinasi (R^2)..... 54
Tabel 15	Uji Regresi Linier Berganda 55

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1 Struktur Pasar Modal Indonesia Sesuai UU No. 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal	13
Gambar 2 Konstelasi Penelitian	26
Gambar 3 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia.....	38
Gambar 3 Grafik dan Tabel Perkembangan IHSG Periode Juli 2011 – Juni 2016	43
Gambar 4 Grafik dan Tabel Perkembangan Kurs USD Periode Juli 2011 – Juni 2016	44
Gambar 5 Grafik dan Tabel Perkembangan Suku Bunga BI Periode Juli 2011 – Juni 2016	45
Gambar 6 Grafik dan Tabel Perkembangan Suku Bunga BI Periode Juli 2011 – Juni 2016	46

DAFTAR LAMPIRAN

Data Indeks Harga Saham Gabungan Periode Juli 2011 – Juni 2016.....	64
Data Kurs USD Periode Juli 2011 – Juni 2016.....	64
Data Suku Bunga BI Periode Juli 2011 – Juni 2016.....	64
Data Inflasi Periode Juli 2011 – Juni 2016.	64

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ekonomi suatu negara dewasa ini tidak bisa dilepaskan dari pasar modal yang diatur oleh suatu negara. Meningkatnya volume perdagangan dalam pasar modal dapat diindikasikan dengan meningkatnya pula volume perdagangan begitu juga dengan menurunnya perekonomian suatu negara dapat dilihat dari pasar modal itu sendiri atau dengan kata lain pasar modal menjadi suatu pandangan dari meningkatnya atau menurunnya perekonomian suatu negara sehingga membuat pasar modal menjadi instrumen penting untuk suatu negara dalam rangka meningkatkan perekonomiannya.

Pasar modal merupakan suatu sarana bagi pelaku usaha untuk memperoleh dana, melakukan ekspansi perusahaannya dari investor yang memiliki dana lebih sehingga investor tersebut masuk ke pasar modal untuk memperoleh keuntungan dari dana lebihnya sehingga menimbulkan imbal balik yang positif antara pelaku usaha dengan investor. Secara umum pasar modal merupakan tempat bagi perusahaan dalam membiayai kegiatan perusahaannya (Thobarry, 2009:18).

Menurut (Sugeng, 2010) pasar modal merupakan tempat bertemunya para pemodal dan pencari modal. Sedangkan pasar modal itu sendiri memiliki tiga tujuan: Pertama, mempercepat proses perluasan pengikutsertaan masyarakat dalam kepemilikan saham perusahaan. Kedua, pemerataan pendapatan bagi masyarakat. Ketiga, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menghimpun dana secara produktif. Banyak sekali sekuritas yang dijual di pasar modal salah satunya adalah saham. Saham adalah salah satu komoditi investasi yang tergolong beresiko tinggi karena sifatnya yang peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi baik oleh pengaruh yang bersumber dari luar maupun dari dalam negeri. Perubahan tersebut dapat berdampak positif maupun negatif terhadap harga saham di pasar modal dan aktivitas dalam pasar modal pada dasarnya mencerminkan suatu keadaan ekonomi suatu negara yang dapat dilihat dari gabungan saham atau yang biasa disebut Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks Harga Saham Gabungan pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Menurut Samsul (2006: 185), IHSG berubah setiap hari karena (1) perubahan harga pasar yang terjadi setiap hari dan (2) adanya saham tambahan. Pertambahan jumlah saham beredar berasal dari emisi baru, yaitu masuknya emiten baru yang tercatat di Bursa Efek, atau terjadi tindakan *corporate action* berupa *split*, *right*, *waran*, *dividen* saham, *saham bonus*, dan *saham konversi*. Perubahan harga saham individu di pasar terjadi karena faktor permintaan dan penawaran. Terdapat berbagai variabel yang mempengaruhi permintaan dan penawaran, baik yang rasional maupun

yang irrasional. Pengaruh yang sifatnya rasional mencakup kinerja perusahaan, tingkat bunga, tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan, kurs valuta asing, atau indeks harga saham dari negara lain. Pengaruh yang irrasional mencakup rumor di pasar, mengikuti mimpi, bisikan teman, atau permainan harga. Pada umumnya, kenaikan harga atau penurunan harga dapat terjadi secara bersama-sama. Jika harga terus naik, maka akan diikuti dengan penurunan harga pada periode berikutnya.

Investasi melalui pasar modal selain memberikan hasil, juga mengandung risiko. Besar kecilnya risiko di pasar modal sangat dipengaruhi oleh keadaan negara khususnya di bidang ekonomi, politik dan sosial. Investasi di pasar modal dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor ekonomi maupun non ekonomi, yang mempengaruhi kegiatan investasi di pasar modal adalah kondisi makro ekonomi dimana kondisi tersebut tercermin dari indikator-indikator ekonomi moneter yang meliputi: PDB, inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah terhadap USD, SIBOR, dangan devisa dan neraca pembayaran. Indikator tersebut pada akhirnya akan menentukan naik turunnya indeks di bursa saham (Sarwono, 2003).

Bagi perusahaan yang aktif melakukan kegiatan ekspor dan impor kestabilan nilai kurs mata uang dollar terhadap rupiah menjadi hal yang penting. Sebab ketika nilai rupiah terdepresiasi dengan USD, hal ini akan mengakibatkan barang – barang impor menjadi mahal. Apabila sebagian besar bahan baku perusahaan menggunakan bahan impor, secara otomatis mengakibatkan kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi ini tentu akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan. Turunnya tingkat keuntungan perusahaan tentu akan mempengaruhi minat beli investor terhadap saham perusahaan yang bersangkutan. Secara umum, hal ini akan mendorong pelemahan indeks harga saham di negara tersebut.

Nilai tukar rupiah terhadap USD selalu mengalami pasang surut. Perubahan nilai tukar yang terjadi, baik apresiasi maupun depresiasi akan mempengaruhi kegiatan ekspor impor di negara tersebut, karena USD masih merupakan mata uang yang mendominasi pembayaran perdagangan global. Menurut Kewal (2012), depresiasi mata uang domestik akan meningkatkan volume ekspor. Jika permintaan pasar internasional cukup elastis hal ini akan meningkatkan *cash flow* perusahaan domestik, yang kemudian meningkatkan harga saham yang tercermin dalam IHSG. Sebaliknya, jika emiten membeli produk dalam negeri dan memiliki hutang dalam bentuk dollar maka harga sahamnya akan turun. Depresiasi kurs akan menaikkan harga saham yang tercermin pada IHSG dalam perekonomian yang mengalami inflasi.

Witjaksono (2010) menyatakan, di Indonesia kebijakan tingkat suku bunga dikendalikan secara langsung oleh Bank Indonesia melalui *BI rate*. *BI rate* merupakan respon bank sentral terhadap tekanan inflasi ke depan agar tetap berada pada sasaran yang telah ditetapkan. Perubahan *BI rate* sendiri secara otomatis akan memicu penurunan tingkat suku bunga kredit maupun deposito. Bagi para investor,

dengan penurunan tingkat suku bunga deposito, akan mengurangi tingkat keuntungan yang diperoleh bila dana yang mereka miliki diinvestasikan dalam bentuk deposito. Selain itu, dengan penurunan suku bunga kredit, biaya modal akan menjadi kecil, ini dapat mempermudah perusahaan memperoleh tambahan dana dengan biaya yang murah untuk meningkatkan produktivitasnya. Peningkatan produktivitas akan mendorong peningkatan laba, hal ini menjadi daya tarik bagi para investor untuk berinvestasi di pasar modal.

Hal lain yang mempengaruhi pergerakan pasar modal adalah inflasi. Menurut Mishkin (2010), inflasi yaitu kenaikan tingkat harga yang terjadi secara terus menerus, mempengaruhi individu pengusaha dan pemerintah.

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Menurut Tandililin (2001: 214) “peningkatan inflasi merupakan sinyal negatif bagi para investor di pasar modal, karena inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi daripada peningkatan harga produk, maka profitabilitas perusahaan akan turun”. Namun Menurut Reilly dalam Wijayanti (2013: 8) ada dua pendapat mengenai hubungan antara tingkat inflasi dengan harga saham yaitu:

1. Ada korelasi positif antara inflasi dengan harga saham. Pendapat ini didasarkan pada asumsi bahwa inflasi yang terjadi adalah *demand pull inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena adanya kelebihan permintaan atas penawaran barang yang tersedia. Pada keadaan ini, perusahaan dapat membebaskan peningkatan biaya kepada konsumen dengan proporsi yang lebih besar sehingga keuntungan perusahaan meningkat dan akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen dan akan memberikan penilaian positif pada harga saham, sehingga minat investor untuk berinvestasi pada saham menjadi meningkat dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan naik.
2. Ada korelasi negatif antara inflasi dengan harga saham. Pendapat ini didasarkan pada asumsi bahwa inflasi yang terjadi adalah *cost push inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena kenaikan biaya produksi. Dengan adanya kenaikan harga bahan baku dan tenaga kerja, sementara perekonomian dalam keadaan inflasi maka produsen tidak mempunyai keberanian untuk menaikkan harga produknya. Akibatnya keuntungan perusahaan untuk membayar dividen akan menurun yang akan berdampak pada penilaian harga saham yang negatif, sehingga minat investor untuk berinvestasi pada saham menjadi menurun dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan turun.

Tabel 1
IHSG, Kurs, BI rate, dan Inflasi
Periode 2011 – Juni 2015

Periode	Indikator			
	IHSG	Kurs (USD)	BI Rate	Inflasi
2011	3,942	9,125	5.75%	3.79
2012	4,454	9,685	5.75%	4.3
2013	4,419	12,242	7.50%	8.38
2014	5,289	12,474	7.75%	8.36
2015	4,615	13,898	7.25%	3.35

Sumber : Data sekunder (www.bi.go.id, www.bps.com, www.finance.yahoo.com).
 Data diolah.

Hubungan nilai tukar dengan pasar modal positif, apabila kurs USD naik (apresiasi rupiah) maka akan menyebabkan IHSG naik (Suciwati, 2002). Hal ini dapat terlihat pada tabel 1 dimana pada tahun 2013 saat rupiah melemah dari 9.685 menjadi 12.242 diikuti oleh melemahnya IHSG menjadi 4.419 dari yang sebelumnya 4.454. Namun, hal tersebut bertolak belakang dengan kondisi yang terjadi pada 2014 dimana nilai tukar naik (melemah) dari 12.242 menjadi 14.474 dan IHSG ikut naik dari 4.419 menjadi 5.289.

Menurut teori Witjaksono (2010), *BI rate* berpengaruh negatif terhadap pasar modal. Artinya jika *BI rate* turun maka akan berdampak positif terhadap profitabilitas perusahaan dan IHSG juga akan mengalami peningkatan. Seperti tercermin pada tabel 1 dimana pada tahun 2013 *BI rate* naik dan diikuti oleh turunnya IHSG. Namun, hal berlawanan terjadi pada 2014-2015 dimana terdapat penurunan *BI rate* yang diikuti oleh penurunan IHSG.

Meningkatnya inflasi menyebabkan IHSG turun, dikarenakan inflasi cenderung meningkatkan biaya suatu perusahaan. Apabila peningkatan biaya lebih besar dibanding pendapatan, maka akan mengurangi profitabilitas perusahaan. Penurunan laba ini menyebabkan investor tidak tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, Sehingga akan menurunkan harga saham (Tandelilin, 2010: 343). Hal ini tidak sesuai dengan data tahun 2012 dimana inflasi naik diikuti oleh meningkatnya IHSG,

Mengingat faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan sangat banyak dimensinya mulai dari keadaan pasar, laporan keuangan dari para emiten, kondisi indikator kebijakan moneter maupun keadaan politik di Indonesia. Sehingga dalam penyusunan skripsi ini agar lebih fokus pembahasan yang hanya akan dibatasi pada pengaruh kurs, suku bunga BI, dan inflasi terhadap indeks harga saham gabungan di Indonesia. Pengambilan ketiga faktor tersebut dikarenakan dari uraian di atas menunjukkan adanya ketidaksesuaian antaran teori dengan kondisi sebenarnya.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“PENGARUH KURS USD, SUKU BUNGA BI, DAN INFLASI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) PADA BURSA EFEK INDONESIA PERIODE JULI 2011 - JUNI 2016”**.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Adanya inkonsistensi faktor kurs USD terhadap pergerakan IHSG. Kondisi yang terjadi pada 2014 dimana nilai tukar naik (melemah) dari 12.242 menjadi 14.474 dan IHSG ikut naik dari 4.419 menjadi 5.289.
2. Faktor Suku Bunga Bank Indonesia berpengaruh terhadap IHSG namun tidak konsisten. Pada 2014-2015 dimana terdapat penurunan BI rate yang diikuti oleh penurunan IHSG.
3. Kondisi pada Desember 2014 dimana inflasi yang turun 0.02 namun IHSG meningkat 870, hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang ada.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi faktor pembahasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kurs USD terhadap perubahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah terdapat Pengaruh suku bunga BI (*BI rate*) terhadap Perubahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah terdapat Pengaruh inflasi terhadap perubahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Apakah terdapat pengaruh kurs, *BI rate*, dan inflasi secara bersama- sama terhadap perubahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh nilai tukar (*kurs*) USD, suku bunga BI, dan inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Busa Efek Indonesia (BEI)

1.3.2 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh kurs USD terhadap IHSG.
2. Untuk mengetahui pengaruh BI *rate* terhadap IHSG.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap IHSG.
4. Untuk mengetahui pengaruh kurs, BI *rate*, dan inflasi secara bersama- sama terhadap IHSG.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terbagi dua yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu Ekonomi dan menambah kajian ilmu ekonomi serta mengetahui tentang pengaruh kurs USD, BI *rate*, dan inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada pihak-pihak :

1. Bagi peneliti dan peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti tentang pasar modal dan faktor-faktor yang mempengaruhinya .

Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sumber referensi untuk penelitian selanjutnya dan juga bisa dikembangkan secara luas lagi dengan mengambil faktor- faktor ekonomi lainnya.

2. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan-kebijakan di bidang pasar modal.

3. Bagi investor

Dapat memberikan gambaran tentang keadaan Bursa Efek Indonesia. Sehingga bisa menentukan waktu yan tepat untuk berinvestasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Manajemen Keuangan

2.1.1. Pengertian Manajemen Keuangan

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2012: 2) menyatakan bahwa manajemen keuangan adalah berkaitan dengan perolehan aset, pendanaan, dan manajemen aset dengan didasar beberapa tujuan umum.

Menurut Keown (2005: 2) menyatakan bahwa *Financial Management is concerned with the maintenance and creation of economic value or wealth. Consequently, this course focuses on decision making with an eye toward creating wealth.*

Manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji serta menganalisa tentang bagaimana seorang manajer keuangan menggunakan seluruh sumber daya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham sehingga dapat berkelanjutan bagi perusahaan. Irham Fahmi (2012: 2).

Menurut Martono dan Harjito (2007: 4), manajemen keuangan adalah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana dan mengelola asset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa manajemen keuangan aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan cara memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola asset secara efektif, efisien, dan produktif untuk menghasilkan laba sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh.

2.1.2. Ruang Lingkup Manajemen Keuangan

Dalam sebuah perusahaan demi tercapainya suatu tujuan yaitu profit/keuntungan, perusahaan harus mengelola keuangannya secara efektif dan efisien demi keberlangsungan hidup perusahaan itu sendiri. Manajemen keuangan memiliki ruang lingkupnya sendiri yaitu tiga ruang lingkup.

Menurut Fahmi (2015: 2) bidang manajemen keuangan memiliki tiga ruang lingkup yang harus dilihat oleh seorang manajer keuangan yaitu :

a. Bagaimana Mencari Dana

Pada tahap ini merupakan tahap awal dari tugas seorang manajer keuangan, dimana ia bertugas untuk mencari sumber-sumber dana yang bisa dipakai atau yang dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai modal perusahaan.

b. Bagaimana Mengelola Dana

Pada tahap ini pihak manajemen keuangan bertugas untuk mengelola dana perusahaan dan kemudian perusahaan menginvestasikan dana tersebut ke tempat-tempat yang dianggap produktif atau menguntungkan.

c. Bagaimana Membagi Dana

Pada tahap ini pihak manajemen keuangan akan melakukan keputusan untuk membagi keuntungan kepada para pemilik sesuai dengan jumlah modal yang disetorkan atau yang ditempatkan.

Sedangkan Handono (2009: 3), menyatakan bahwa ruang lingkup manajemen keuangan sesungguhnya hanya mencakup tiga hal utama, yaitu keputusan keuangan, keputusan investasi dan kebijakan deviden:

a. Keputusan Keuangan (*Financial Decision*)

Semua keputusan manajerial yang dilakukan untuk mencari dana. Keputusan itu tercermin pada sisi kanan neraca, yang mengungkapkan seberapa besar proporsi utang dan ekuitas suatu perusahaan.

b. Keputusan Investasi (*Investmen Decision*)

Segala keputusan manajerial yang dilakukan untuk mengalokasikan dana pada berbagai macam aktiva. Boleh juga dikatakan bahwa keputusan investasi adalah keputusan bisnis, diluar keputusan keuangan. Keputusan itu tercermin pada sisi kiri neraca, yang mengungkapkan berapa besar aktiva lancar, aktiva tetap, dan aktiva lainnya yang dimiliki perusahaan.

c. Kebijakan Deviden (*Dividend Policy*)

Seluruh kebijakan manajerial yang dilakukan untuk menetapkan berapa besar laba bersih yang dibagikan kepada para pemegang saham dan berapa besar laba bersih yang tetap ditahan (*retained earning*) untuk cadangan investasi tahun depan. Kebijakan ini akan tercermin dari besarnya perbandingan laba yang dibayarkan sebagai deviden terhadap laba bersih (*dividend payout*).

Kemudian menurut Eeng dan Epi (2007: 92) bahwa ruang lingkup keuangan yang berkaitan dengan keputusan dalam bidang keuangan, diantaranya sebagai berikut :

- a) Keputusan investasi menyangkut masalah penggunaan dana
- b) Keputusan pembelanjaan menyangkut masalah sumber dana
- c) Kebijakan dividen berkaitan dengan apabila laba akan dibagikan atau ditahan

Berdasarkan paparan para ahli di atas mengenai ruang lingkup manajemen keuangan dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup manajemen keuangan ada 3 ruang lingkup yang bisa dilihat oleh seorang manajer. Hal ini digunakan untuk tercapainya suatu tujuan yaitu profit. Perusahaan harus mengelola keuangannya secara efektif dan efisien demi keberlangsungan hidup perusahaan itu sendiri.

2.1.3. Fungsi Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan menyangkut kegiatan perencanaan, analisis, dan pengendalian yang efektif dan efisien dalam menggunakan maupun dalam pemenuhan kebutuhan dana.

Fungsi manajemen keuangan merupakan posisi yang paling penting yang akan mempengaruhi perkembangan suatu perusahaan atau organisasi. Fungsi utama dalam manajemen keuangan menurut (Sutrisno, 2012: 5) terdiri dari tiga keputusan utama yang harus dilakukan oleh suatu perusahaan yaitu:

- a. Keputusan investasi adalah hal yang paling penting dari ketiga keputusan ketika perusahaan ingin menciptakan nilai. Dan bagaimana manajer keuangan harus mengalokasikan dana ke dalam bentuk-bentuk investasi yang akan dapat mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang dalam bentuk, macam, dan komposisi dari investasi.
- b. Keputusan pendanaan adalah menyangkut beberapa hal. Pertama, keputusan mengenai penetapan sumber dana yang diperoleh untuk membiayai investasi. Sumber dana yang akan digunakan untuk membiayai investasi tersebut dapat berupa hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, atau modal sendiri. Kedua, penetapan tentang pertimbangan hutang jangka panjang dan modal sendiri dengan biaya modal rata-rata minimal.
- c. Keputusan pengelolaan aktiva atau keputusan kebijakan deviden adalah bahwa manajer keuangan bersama manajer lain di perusahaan bertanggung jawab terhadap berbagai tingkatan operasi dari asset-asset yang ada. Pengalokasian dana yang digunakan untuk pengadaan dan pemanfaatan asset menjadi tanggung jawab manajer keuangan. Tanggung jawab tersebut menuntut manajer keuangan lebih memperhatikan pengelolaan aktiva lancar daripada aktiva tetap.

Menurut Sutrisno (2009: 7) menyatakan bahwa fungsi manajemen keuangan terdiri dari tiga keputusan utama yang harus dilakukan oleh suatu perusahaan, yaitu :

1. Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah masalah bagaimana manajer keuangan harus mengalokasikan dana kedalam bentuk-bentuk investasi yang akan dapat mendatangkan keuntungan dimasa yang akan datang.

2. Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan ini sering disebut sebagai kebijakan struktur modal. Pada keputusan ini manajer keuangan dituntut untuk

mempertimbangkan dan menganalisa kombinasi dari sumber-sumber dana yang ekonomis bagi perusahaan guna membelanjai kebutuhan-kebutuhan investasi serta kegiatan usahanya.

3. Keputusan Dividen

Dividen merupakan bagian keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan kepada para pemegang saham. Dividen ini merupakan bagian dari penghasilan yang diharapkan oleh pemegang saham.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan memiliki fungsi penting dan memiliki keputusan yang paling utama untuk dilakukan yaitu memberikan keputusan investasi, keputusan pendanaan, pengelolaan aset, dan kebijakan dividen. Manajemen keuangan menyangkut kegiatan perencanaan, analisis, dan pengendalian kegiatan keuangan. Banyak keputusan yang harus diambil oleh manajer keuangan dan berbagai kegiatan yang harus dijalankan. Fungsi manajemen keuangan ini merupakan salah satu fungsi utama di dalam perusahaan, disamping fungsi-fungsi lainnya yaitu fungsi pemasaran, operasional, dan sumber daya manusia. Pelaksanaan dari keempat fungsi tersebut saling berhubungan.

2.1.4. Tujuan Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan kegiatan dalam memperoleh, penggunaan, dan pengelolaan dana seefektif mungkin dilakukan untuk mencapai suatu tujuan perusahaan. Tujuan perusahaan adalah meningkatkan kemakmuran para pemegang saham atau pemilik. Kemakmuran pemegang saham diperlihatkan dalam wujud semakin tingginya harga saham, yang merupakan pencerminan dari keputusan-keputusan investasi, pendanaan, dan kebijakan dividen.

The goal of financial management is to earn the highest possible profit for the firm, to draw back to the timing maximizing profit is that it fails consider the timing of benefit, and maximize profit suffer from the almost impossible basic of accurately measuring the key variable in this case namely profit (Block and Hirt, 2009: 11).

Menurut Sjahrial (2012: 3) bahwa “Tujuan utama manajemen keuangan adalah memaksimalkan kemakmuran para pemilik perusahaan atau para pemegang saham. Tujuan tersebut diwujudkan dengan cara memaksimalkan harga saham perusahaan.”

Beberapa tujuan manajemen keuangan yaitu Memaksimumkan nilai perusahaan, Menjaga stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali, Memperkecil resiko perusahaan dimasa sekarang dan yang akan datang (Fahmi, 2015: 4).

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan, semakin tinggi nilai perusahaan maka akan semakin tinggi tingkat kemakmuran para pemegang saham

dan perusahaan. Apabila suatu perusahaan mencapai tujuannya dengan baik maka akan mencerminkan baiknya kinerja perusahaan tersebut. Sehingga akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut dan dapat menarik investor untuk membeli saham di pasar modal.

2.2. Pasar Modal Indonesia

Bagi masyarakat awam, pasar modal mungkin merupakan sesuatu yang asing, namun bagi para pelaku-pelaku ekonomi, pasar modal merupakan tempat yang sangat menguntungkan bagi investor maupun perusahaan. Bagi investor, pasar modal merupakan ladang subur untuk mendapatkan keuntungan tentunya dengan resiko yang ada. Karena dengan adanya pasar modal investor bisa menginvestasikan dananya dan dapat memiliki hak kepemilikan atas perusahaan yang sahamnya dibeli, kemudian bisa mendapatkan dividen dari perusahaan-perusahaan yang sahamnya telah dimiliki. Dan bagi perusahaan, pasar modal merupakan tempat terbaik untuk mendapatkan dana yang besar dalam jangka yang panjang untuk kebutuhan operasional perusahaan.

2.2.1. Pengertian Pasar Modal

Pengertian pasar modal menurut Husnan (2003) adalah pasar berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual-belikan baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan pemerintah, maupun pihak swasta. Menurut Sugeng (2010), Pasar modal merupakan tempat bertemunya para pemodal dan pencari modal. Sedangkan menurut Usman (1990: 62), umumnya surat-surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal dapat dibedakan menjadi surat berharga bersifat hutang dan surat berharga yang bersifat kepemilikan. Surat berharga yang bersifat hutang disebut obligasi, sedangkan surat berharga yang bersifat kepemilikan dikenal dengan nama saham. Lebih jauh dapat juga didefinisikan bahwa obligasi adalah bukti pengakuan hutang dari perusahaan, sedangkan saham adalah bukti penyertaan dari perusahaan.

Pengertian pasar modal secara umum adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk di dalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara di bidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar. Dari pengertian di atas, maka jelaslah bahwa pasar modal merupakan salah satu cara bagi perusahaan untuk mencari dana dengan menjual hak kepemilikan perusahaan kepada masyarakat/investor.

2.2.2. Pelaku Pasar Modal

Dalam perjalanannya, pasar modal memiliki beberapa pelaku pasar yang menjadi penggerak. Para pelaku utama yang terlibat di pasar modal dan lembaga penunjang yang terlibat langsung dalam transaksi antara lain, Kasmir (2001: 183-189):

1. Emiten

Yaitu badan usaha (perseroan terbatas) yang menerbitkan saham untuk menambah modal atau menerbitkan obligasi untuk mendapatkan utang dari para investor di bursa efek. Dalam melakukan emisi, para emiten memiliki berbagai tujuan dan hal ini biasanya sudah tertuang dalam rapat umum pemegang saham (RUPS), antara lain:

- a. Perluasan usaha, modal yang diperoleh dari para investor akan digunakan untuk meluaskan bidang usaha, perluasan pasar atau kapasitas produksi.
- b. Memperbaiki struktur modal, menyeimbangkan antara modal sendiri dan modal asing.
- c. Mengadakan pengalihan pemegang saham.

2. Investor

Investor adalah pihak yang memiliki dana berlebih untuk membeli atau menanamkan modalnya di perusahaan yang melakukan emisi (emiten). Sebelum membeli saham tentunya mereka melakukan berbagai penelitian dan analisa terhadap prospek perusahaan dan profitabilitas perusahaan emiten. Tujuan utama investor dalam pasar modal diantaranya, memperoleh dividen, berdagang (jual-beli) sekuritas, dan menambah kepemilikan perusahaan.

3. Lembaga Penunjang

Fungsi lembaga penunjang ini diantaranya ikut serta dalam pengoperasian pasar modal, sehingga mempermudah emiten dan investor dalam melakukan aktifitas yang berkaitan dengan pasar modal. Lembaga penunjang yang memegang peranan penting dalam mekanisme pasar modal adalah sebagai berikut :

Underwriter (Penjamin Emisi) adalah lembaga yang menjamin terjualnya saham/obligasi sampai batas waktu tertentu dan dapat memperoleh dana yang diinginkan emiten. Contohnya : KGI Sekuritas Indonesia (HD), MNC Sekuritas (EP)

Broker/Pialang (perantara perdagangan efek), adalah perusahaan yang aktifitas utamanya adalah melakukan jual beli efek di pasar sekunder (setelah efek tercatat di bursa), dilihat dari posisinya pialang lebih mewakili kepentingan investor . Contoh pialang : Pacific 2000 Sekuritas (IH), NET Sekuritas (OK). Berikut mekanisme perdagangan di bursa dengan pialang sebagai perantaranya.

Manajer investasi adalah perusahaan yang menyelenggarakan pengelolaan portofolio efek. Perusahaan inilah yang menerbitkan sertifikat reksa dana. Dalam melakukan jual beli efek. Manajer investasi menggunakan dana yang terkumpul dari banyak investor.

Penasihat investasi adalah perusahaan yang kegiatannya memberikan nasihat, membuat analisis, dan membuat laporan mengenai efek kepada pihak lain.

Biro administrasi efek adalah perusahaan yang berdasarkan kontrak tertentu melaksanakan pembukuan, transfer dan pencatatan, pembayaran dividen, pembagian hak opsi, emisi sertifikat atau laporan tahunan untuk emiten.

Kustodian atau tempat penitipan harta adalah perusahaan yang menyediakan jasa menyelenggarakan penyimpanan harta yang dititipkan oleh pihak lain. Kustodian sangat berperan dalam menjamin keamanan sebab kustodian bertugas untuk menjaga sebaik-baiknya harta yang berada di bawah penitipan dan membuat salinan dari catatan pembukuan atas semua harta yang dititipkan dan menyimpannya di tempat yang aman.

Wali amanat adalah perusahaan yang dipercaya untuk mewakili kepentingan investor obligasi atau sekuritas kredit. Wali amanat bertugas menjembatani kepentingan antara emiten dan investor. Untuk lebih jelasnya, struktur para pelaku di pasar modal dapat dilihat pada gambar 1



Gambar 1. Struktur Pasar Modal Indonesia Sesuai UU No. 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal

2.2.3. Jenis dan Fungsi Pasar Modal

Pasar modal dibedakan menjadi dua, yaitu pasar perdana dan pasar sekunder.

2.2.3.1. Pasar Perdana

Pasar Perdana adalah penawaran saham pertama kali dari emiten. Kepada para pemodal selama waktu yang ditetapkan oleh pihak penerbit (*issuer*) sebelum saham tersebut diperdagangkan di pasar sekunder. Biasanya dalam jangka waktu sekurang-kurangnya 6 hari kerja. Harga saham di pasar perdana ditentukan oleh penjamin emisi dan perusahaan yang *go public* berdasarkan analisis fundamental perusahaan yang bersangkutan.

Dalam pasar perdana, perusahaan akan memperoleh dana yang diperlukan. Perusahaan dapat menggunakan dana hasil emisi untuk mengembangkan dan memperluas barang modal untuk memproduksi barang dan jasa. Selain itu dapat juga digunakan untuk melunasi utang dan memperbaiki struktur pemodalannya. Harga saham pasar perdana tetap, pihak yang berwenang adalah penjamin emisi dan

pialang, tidak dikenakan komisi dengan pemesanan yang dilakukan melalui agen penjualan.

2.2.3.2. Pasar Sekunder (*Secondary Market*)

Pasar Sekunder adalah tempat terjadinya transaksi jual-beli saham diantara investor setelah melewati masa penawaran saham di pasar perdana, dalam waktu selambat-lambatnya 90 hari setelah ijin emisi diberikan maka efek tersebut harus dicatatkan di bursa.

Dengan adanya pasar sekunder para investor dapat membeli dan menjual efek setiap saat. Sedangkan manfaat bagi perusahaan, pasar sekunder berguna sebagai tempat untuk menghimpun investor lembaga dan perseorangan. Harga saham pasar sekunder berfluktuasi sesuai dengan ekspektasi pasar. Pihak yang berwenang adalah pialang, adanya beban komisi untuk penjualan dan pembelian, pemesanannya dilakukan melalui anggota bursa, jangka waktunya tidak terbatas.

Tempat terjadinya pasar sekunder di dua tempat, yaitu :

a. Bursa Reguler

Bursa reguler adalah bursa efek resmi seperti Bursa Efek Jakarta (BEJ), dan Bursa Efek Surabaya (BES) yang sekarang sudah digabung menjadi satu yaitu Bursa Efek Indonesia

b. Bursa Paralel

Bursa paralel atau *over the counter* adalah suatu sistem perdagangan efek terorganisir di luar bursa efek resmi, dengan bentuk pasar sekunder yang diatur dan diselenggarakan oleh Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek-efek (PPUE), diawasi dan dibina oleh Bapepam. Karena pertemuan antara penjual dan pembelinya tidak dilakukan di suatu tempat tertentu tetapi tersebar diantara para *broker* dan *dealer*.

2.2.4. Instrumen Pasar Modal

Dalam pasal 1 angka 5 UU No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal dijelaskan bahwa objek yang diperjual adalah efek, yakni saham, obligasi, surat berharga lainnya (surat pengakuan hutang, surat berharga komersial, tanda bukti utang, unit penyertaan kontrak kolektif, kontrak berjangka atas efek) dan setiap derivatif dari efek.

2.2.4.1. Saham

Saham (*stock*) adalah tanda penyertaan modal pada suatu perusahaan perseroan terbatas. Manfaat yang diperoleh atas kepemilikan saham adalah dividen (bagian dari keuntungan yang dibagikan kepada pemilik saham), dan *capital gain* (keuntungan yang diperoleh dari selisih positif harga beli dan harga jual saham). Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini disebut dengan saham biasa (*common stock*). Untuk menarik investor potensial lainnya, suatu

perusahaan mungkin juga mengeluarkan kelas lain dari saham, yang disebut dengan saham preferen (*preferred stock*). Saham preferen mempunyai hak-hak prioritas lebih dari saham biasa. Diantaranya hak atas dividen tetap dan hak pembayaran terlebih dahulu jika terjadi likuidasi. Akan tetapi, pemegang saham preferen umumnya tidak memiliki hak veto seperti yang dimiliki oleh saham biasa.

2.2.4.2. Obligasi

Obligasi dapat didefinisikan sebagai utang jangka panjang yang akan dibayar kembali pada saat jatuh tempo dengan bunga tetap jika ada. Dari definisi ini dapat dimengerti bahwa obligasi adalah suatu utang atau kewajiban jangka panjang (*bond*), sedangkan utang jangka pendek disebut dengan *bill*. Nilai utang dari obligasi akan dibayarkan pada saat jatuh temponya. Nilai utang dari obligasi ini dinyatakan di dalam surat utangnya. Obligasi mempunyai jatuh tempo, artinya mempunyai lama waktu pelunasannya yang sudah ditentukan.

Bunga dari obligasi adalah tetap jika ada dan sudah ditentukan. Karena bunganya yang tetap inilah, obligasi dikenal juga sebagai sekuritas pendapatan tetap. Walaupun kebanyakan obligasi memberikan bunga tetap, ada juga yang tidak membayar bunga.

2.2.4.3. Surat Berharga Lainnya

Selain dari dua jenis efek yang telah diuraikan diatas yang sudah sering digunakan di bursa efek Indonesia. Terdapat beberapa jenis efek yang juga dapat digunakan sebagai media utang seperti *warrant*, *option* dan *right issue*. *Warrant* adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan yang memberikan hak kepada pemegangnya untuk membeli saham dengan persyaratan yang telah ditentukan sebelumnya. Persyaratan tersebut biasanya terkait jumlah, harga, dan masa berlakunya *warrant* tersebut. *Option* adalah surat pernyataan yang dikeluarkan oleh seseorang/lembaga (tetapi bukan emiten) untuk memberikan hak kepada pemegangnya untuk membeli saham (*call option*) dan menjual saham (*put option*) pada harga yang telah ditentukan sebelumnya. *Right issue* adalah surat yang diterbitkan oleh perusahaan yang memberikan hak kepada pemegangnya (pemilik saham biasa) untuk membeli saham tambahan pada penerbitan saham baru.

2.3. IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan)

2.3.1. Pengertian Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan atau IHSG, dalam bahasa Inggris disebut juga *Jakarta Composite Index* atau *JSX Composite* merupakan salah satu jenis indeks yang ada di Bursa Efek Indonesia. IHSG merupakan untuk mengukur nilai kinerja seluruh saham yang tercatat di suatu bursa efek dengan menggunakan semua saham yang tercatat di bursa efek sebagai komponen penghitungan indeks. IHSG digunakan untuk mengetahui perkembangan dan situasi umum pasar modal, bukan situasi

perusahaan tertentu. Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI.

Widoatmojo (2005), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek. Indeks inilah yang paling banyak digunakan dan dipakai sebagai acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal. IHSG dapat digunakan untuk menilai suatu situasi pasar secara umum atau mengukur apakah harga saham mengalami kenaikan atau penurunan. IHSG melibatkan seluruh harga saham yang tercatat di bursa.

Menurut Anoraga dan Pakarti (2001: 101) IHSG merupakan indeks yang menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek yang menjadi acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal. IHSG ini bisa digunakan untuk menilai situasi pasar secara umum atau mengukur apakah harga saham mengalami kenaikan atau penurunan. IHSG juga melibatkan seluruh harga saham yang tercatat di bursa.

Agar IHSG dapat menggambarkan keadaan pasar yang wajar, Bursa Efek Indonesia berwenang mengeluarkan atau tidak memasukkan satu atau beberapa Perusahaan Tercatat dari perhitungan IHSG. Dasar pertimbangannya antara lain, jika jumlah saham Perusahaan Tercatat tersebut yang dimiliki oleh publik (*free float*) relatif kecil sementara kapitalisasi pasarnya cukup besar sehingga perubahan harga saham Perusahaan Tercatat tersebut berpotensi mempengaruhi kewajaran pergerakan IHSG.

Menurut Samsul (2006: 185), IHSG berubah setiap hari karena (1) perubahan harga pasar yang terjadi setiap hari dan (2) adanya saham tambahan. Pertambahan jumlah saham beredar berasal dari emisi baru, yaitu masuknya emiten baru yang tercatat di Bursa Efek, atau terjadi tindakan *corporate action* berupa *split*, *right*, waran, dividen saham, saham bonus, dan saham konversi. Perubahan harga saham individu di pasar terjadi karena faktor permintaan dan penawaran. Terdapat berbagai variabel yang mempengaruhi permintaan dan penawaran, baik yang rasional maupun yang irrasional. Pengaruh yang sifatnya rasional mencakup kinerja perusahaan, tingkat bunga, tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan, kurs valuta asing, atau indeks harga saham dari negara lain. Pengaruh yang irrasional mencakup rumor di pasar, mengikuti mimpi, bisikan teman, atau permainan harga. Pada umumnya, kenaikan harga atau penurunan harga dapat terjadi secara bersama-sama. Jika harga terus naik, maka akan diikuti dengan penurunan harga pada periode berikutnya.

Naiknya IHSG tidak berarti seluruh jenis saham mengalami kenaikan harga, tetapi hanya sebagian yang mengalami kenaikan sementara sebagian lagi mengalami penurunan. Demikian juga, turunnya IHSG bisa diartikan bahwa sebagian saham mengalami penurunan dan sebagian lagi mengalami kenaikan. Jika suatu saham naik, maka berarti saham tersebut mempunyai korelasi positif dengan kenaikan IHSG. Jika

suatu jenis saham naik harganya tetapi IHSG turun, maka berarti saham tersebut berkolerasi negatif dengan IHSG.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia dihitung oleh Bursa Efek Indonesia, tetapi bekerjasama dengan lembaga yang ditonjolkan seperti indeks Kompas 100 berisi 100 saham di bursa. Bursa menghitung indeks untuk seluruh saham yang diperdagangkan di bursa yang dikenal dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) serta untuk 45 saham yang likuid dan berkapitalisasi besar yang dikenal dengan LQ 45. Namun, ada juga perusahaan swasta yang menghitung untuk kepentingan sendiri dan publik seperti indeks BUMN dan indeks 50 saham terkecil yang dihitung oleh PT. Finansial Bisnis Informasi.

Pada prinsipnya, perhitungan IHSG tidak berbeda dengan perhitungan indeks harga saham individual. Hanya saja, dalam perhitungan IHSG, kita harus menjumlahkan seluruh harga saham yang ada (listing). Rumus umum untuk menghitung IHSG (Widoatmodjo, 2009: 87-89), yaitu:

$$\text{IHSG} = \frac{\text{Total harga saham semua pada waktu yang berlaku}}{\text{Total harga semua saham pada waktu dasar}} \times 100\%$$

Bila IHSG berada di atas 100, berarti kondisi pasar sedang dalam keadaan ramai, sebaliknya bila IHSG berada di bawah angka 100, maka pasar dalam keadaan lesu. Bila IHSG tepat menunjuk angka 100, maka pasar dalam keadaan stabil.

2.3.2. Indeks Harga Saham Gabungan Tertimbang

Menurut Widoatmodjo (2009: 90), di dalam memengaruhi situasi pasar, tentu saja berbeda antara saham yang satu dengan yang lain. Ada saham yang mempunyai pengaruh yang sangat besar, artinya apabila sesuatu pada saham tersebut, maka seluruh harga saham (pasar) akan terpengaruh. Sebaliknya, ada saham yang tidak memiliki pengaruh sama sekali terhadap pasar. Jadi, kejadian yang menimpa saham tersebut hanya akan berpengaruh pada saham itu sendiri, yang ditandai dengan perubahan indeks harga saham individu.

Besar kecilnya pengaruh itulah yang menjadi dasar pemberian bobot pada perhitungan IHSG tertimbang. Bagi saham yang sangat berperan dalam memengaruhi pasar, akan diberi bobot besar. Untuk saham, pembobotan yang digunakan lazimnya adalah jumlah saham yang didaftarkan oleh emiten. Demikian pula yang berlaku di pasar modal Indonesia. Jadi, peran emiten dalam menentukan IHSG ditentukan oleh besar kecilnya jumlah saham yang didaftarkan. Semakin banyak saham yang didaftarkan, semakin penting perusahaan tersebut dan semakin besar bobotnya dalam membentuk IHSG. Artinya, jika terjadi perubahan pada perusahaan yang mempunyai bobot besar itu, maka IHSG akan berpengaruh.

Bila kita menggunakan jumlah saham yang beredar pada waktu dasar sebagai pembobotan, berarti kita mengikuti rumus yang dikemukakan oleh Laspeyres. Rumus umum Laspeyres (Widoatmodjo, 2009 : 91) adalah :

$$IHSG = \frac{\sum H_t K_0}{\sum H_0 K_t} \times 100$$

Di mana:

K_t : jumlah saham yang beredar pada waktu yang berlaku.

Tentu timbul pertanyaan, mana di antara IHSG itu yang lebih akurat? Artinya, benar-benar mewakili keadaan pasar. Ada jalan pintas, yaitu dengan menggunakan rumus *Irving Fisher* atau *Drobisch*.

Irving Fisher mencari jalan tengah dengan menggunakan cara mengalikan IHSG menurut Laspeyres dengan IHSG menurut Paasche, kemudian diambil akarnya. Rumus Irving Fisher (Widoatmodjo, 2009: 93) adalah:

$$IHSG = \sqrt{IHSG_L \times IHSG_P}$$

2.3.3. Indeks Harga Saham Gabungan dengan Menggunakan Sampel

Menurut Widoatmodjo (2009 : 94), Menghitung IHSG dengan memasukkan seluruh saham yang listing, kadang-kadang tidak efisien, sebab seperti telah disinggung bahwa tidak semua saham mempunyai peran yang berarti dalam memengaruhi pasar. Apalagi kalau saham yang listing itu sudah mencapai puluhan ribu, menghitung semua saham untuk menentukan indeks harga saham gabungan menjadi rumit. Oleh karena itu, perhitungan IHSG ini sebenarnya bisa dengan menggunakan sampel, yaitu hanya mengambil sebagian saham yang diyakini memiliki peran penting dalam memengaruhi pasar. BEI sudah menghitung indeks harga saham dengan menggunakan sampel yang disebut LQ 45, yaitu perhitungan indeks atas dasar 45 saham terpilih di BEI.

2.4. Variabel Makro Ekonomi

Berdasarkan pada analisis ekonomi, seorang investor hendaknya memahami variabel ekonomi makro yang bisa mempengaruhi keputusan investasinya. Hal ini didasarkan pada pendapat Siegel (1991) dalam Tandelilin (2001, 211) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara harga saham dengan kinerja ekonomi makro, dimana variabel ekonomi makro menurut Tandelilin (2001, 213) meliputi pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), laju pertumbuhan inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar mata uang. Dalam penelitian ini variabel ekonomi makro yang dipakai dibatasi pada tingkat inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah per bulan, variabel pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) tidak dipakai karena Badan Pusat Statistik (BPS) hanya menghitung

pertumbuhan PDB per triwulan dan per tahun, selain itu ketiga variabel di atas mengalami pergerakan yang cukup signifikan.

2.4.1. Nilai Tukar Mata Uang (Kurs)

2.4.1.1. Pengertian Nilai Tukar

Kurs adalah salah satu harga terpenting bagi suatu negara yang sistem perekonomiannya terbuka karena mengingat pengaruhnya besar dalam berbagai transaksi internasional. Kurs merupakan alat pengukuran yang digunakan untuk menilai harga mata uang domestik terhadap mata uang negara lain. Nilai tukar adalah nilai atau harga mata uang suatu negara yang dinilai dengan mata uang negara lainnya. Nilai kurs dollar (USD/Rp) adalah harga satu unit dollar (USD) yang ditunjukkan dalam mata uang rupiah. Kenaikan nilai tukar mata uang dalam negeri disebut apresiasi atas mata uang asing. Penurunan nilai tukar uang dalam negeri disebut depresiasi atas mata uang asing.

Kurs atau nilai tukar adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah nilai mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing (Sukirno, 2003). Kurs antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk dua negara untuk saling melakukan perdagangan. Kurs terbagi dua yaitu kurs nominal dan riil. Kurs nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif dari mata uang dua Negara. Sedangkan kurs riil (*real exchange rate*) adalah harga relatif dari barang-barang di antara dua negara (Mankiw, 2006: 128).

Menurut Pohan (2008: 55) nilai tukar yang melonjak-lonjak secara drastis tidak terkendali dan akan menyebabkan kesulitan pada dunia usaha dalam merencanakan usahanya terutama bagi mereka yang mendatangkan bahan baku dari luar negeri atau menjual barangnya ke pasar ekspor. Oleh karena itu, pengelolaan nilai mata uang yang relatif stabil menjadi salah satu faktor moneter yang mendukung perekonomian secara makro.

Pengelolaan nilai tukar yang realistis dan perubahan yang cukup rendah dapat memberikan kepastian dunia usaha, sebagaimana yang terjadi dalam peningkatan investasi maupun kegiatan yang berorientasi ekspor. Saat ini, mata uang suatu negara bukan hanya sebagai alat pembayaran dalam perdagangan internasional, melainkan juga telah menjadi komoditi yang juga diperdagangkan sebagaimana layaknya barang pada umumnya.

Dapat disimpulkan nilai tukar rupiah adalah suatu perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan negara lain. Nilai tukar rupiah terhadap mata uang asingpun mempunyai pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal. Dengan menurunnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing akan mengakibatkan meningkatnya biaya impor bahan-bahan baku yang akan digunakan untuk produksi dan juga meningkatkan suku bunga. Walaupun menurunnya nilai tukar juga dapat mendorong perusahaan untuk melakukan ekspor.

Nilai tukar yang berdasarkan pada kekuatan pasar akan selalu berubah disetiap kali nilai-nilai salah satu dari dua komponen mata uang berubah. Sebuah mata uang akan cenderung menjadi lebih berharga bila permintaan menjadi lebih besar dari pasokan yang tersedia. nilai akan menjadi berkurang bila permintaan kurang dari suplai yang tersedia.

Nilai tukar (kurs) mata uang asing adalah harga di mana penjualan atau pembelian valuta asing berlangsung atau jumlah uang dalam negeri yang harus dibayarkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Di dunia terdapat 3 macam sistem penetapan nilai tukar, menurut Hady (2001, h.44) sistem tersebut meliputi:

1. Sistem Nilai Tukar Tetap / Stabil (*Fixed Exchange Rate System*)

Sistem nilai tukar tetap dan stabil diperlukan agar arus perdagangan dan investasi internasional atau antar negara dapat berjalan lancar.

2. Sistem Nilai Tukar Mengambang (*Floating Exchange Rate System*)

Dalam sistem ini nilai tukar atau *forex rate* suatu mata uang atau valas ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran pada bursa valuta asing. Sistem nilai tukar mengambang dibagi menjadi dua yaitu :

- a. *Freely Floating Rate atau Clean Float*

Adalah sistem dengan tidak adanya campur tangan pemerintah dalam permintaan dan penawaran terhadap valuta asing di bursa valuta asing.

- b. *Managed Float atau Dirty Float*

Adalah sistem dengan adanya campur tangan pemerintah dalam permintaan dan penawaran terhadap valuta asing di bursa valuta asing. Sistem ini banyak digunakan oleh berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia.

3. Sistem Nilai Tukar Terkait (*Pegged Exchange Rate System*)

Sistem nilai tukar ini dilakukan dengan mengaitkan nilai mata uang suatu negara dengan nilai mata uang negara lain atau sejumlah mata uang tertentu. Sistem ini dilakukan oleh beberapa negara di Afrika yang mengaitkan nilai mata uangnya dengan mata uang Prancis.

Secara teoritis menguatnya nilai tukar rupiah khususnya terhadap USD memberikan pengaruh positif terhadap pasar modal (Harianto dalam Tandelilin, 2001, h.214), hal ini salah satunya disebabkan oleh membaiknya kondisi fundamental emiten di pasar modal yang memiliki hutang berupa USD kerana menjadi lebih ringan saat melunasi kewajibannya, sehingga margin keuntungan dan harga sahamnya meningkat. Jadi bisa disimpulkan apabila nilai tukar rupiah menguat, maka kinerja IHSG cenderung meningkat, begitu juga sebaliknya.

2.4.2. Suku Bunga

Menurut ekonom Indonesia, Sunariyah, suku bunga adalah nilai dari pinjaman yang dinyatakan sebagai sekian persen dari uang pokok pada tiap waktu yang disepakati. Debitur (peminjam) harus membayar kepada kreditur (pemberi pinjaman) sejumlah uang yang merupakan ukuran harga sumber daya dari pinjaman.

Suku bunga yang tinggi akan mendorong investor untuk menanamkan dananya di bank daripada menginvestasikannya pada sektor produksi atau industri yang memiliki tingkat risiko lebih besar. Sehingga dengan demikian, tingkat inflasi dapat dikendalikan melalui kebijakan tingkat suku bunga (Khalwaty, 2010:144).

Witjaksono (2010) menyatakan, di Indonesia kebijakan tingkat suku bunga dikendalikan secara langsung oleh Bank Indonesia melalui BI rate. BI rate merupakan respon bank sentral terhadap tekanan inflasi ke depan agar tetap berada pada sasaran yang telah ditetapkan. Perubahan BI *rate* sendiri secara otomatis akan memicu penurunan tingkat suku bunga kredit maupun deposito. Bagi para investor, dengan penurunan tingkat suku bunga deposito, akan mengurangi tingkat keuntungan yang diperoleh bila dana yang mereka miliki diinvestasikan dalam bentuk deposito. Selain itu dengan penurunan suku bunga kredit, biaya modal akan menjadi kecil, hal ini dapat mempermudah perusahaan memperoleh tambahan dana dengan biaya yang murah untuk meningkatkan produktivitasnya. Peningkatan produktivitas akan mendorong peningkatan laba, hal ini menjadi daya tarik bagi para investor untuk berinvestasi di pasar modal.

BI *rate* adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter (Siamat, 2005). Menurut Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2009, BI rate merupakan suku bunga yang mencerminkan kebijakan moneter dalam merespon prospek pencapaian sasaran inflasi ke depan, melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang (SBI dan PUAB).

Sejak awal Juli 2005, BI menggunakan mekanisme BI *rate* (Suku Bunga Bank Indonesia), yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan BI untuk pelelangan pada masa periode tertentu. BI rate ini kemudian yang digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan. Umumnya suku bunga BI berhubungan negatif dengan *return* bursa saham. Bila pemerintah mengumumkan suku bunga akan naik maka investor akan menjual sahamnya dan mengganti kepada instrumen berpendapatan tetap seperti tabungan atau deposito. Kaitan antara suku bunga dan *return* saham dikemukakan pula oleh Maysami (2004) yang mengatakan bahwa suku bunga dapat berpengaruh positif pada jangka pendek dan negatif pada jangka panjang terhadap *return* saham batu bara. Penelitian lain dilakukan Butt *et al* (2009) yang menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh kepada return saham (Witjaksono, 2010).

2.4.3 Inflasi

2.4.3.1. Pengertian Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika inflasi meningkat, maka harga barang dan jasa di dalam negeri mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai mata uang. Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai mata uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum. (www.bps.go.id).

Menurut Sadono Sukirno (2002; 15) Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Pernyataan ini dinyatakan pada tahun 2002 dalam bukunya yang berjudul makro ekonomi di halaman 15.

Menurut Boediono “Inflasi merupakan suatu kecenderungan mengenai harga-harga agar naik pada umumnya dan juga secara terus-menerus. Keadaan ketika harga dari satu atau beberapa barang naik, maka itu bukanlah dapat dikatakan sebagai inflasi. Namun, jika harga barang yang naik tersebut meluas dan menyebabkan naiknya sebagian besar dari barang-barang lainnya itulah yang dinamakan dengan inflasi.”

2.4.3.2. Jenis-Jenis Inflasi

Berdasarkan tingkat keparahannya, inflasi dapat dibedakan atas ringan, sedang, berat, dan sangat berat.

1. Inflasi ringan: Inflasi ringan adalah inflasi yang masih belum begitu mengganggu keadaan ekonomi. Inflasi ini dapat dengan mudah dikendalikan. Harga-harga yang naik secara umum, namun belum menimbulkan krisis di bidang ekonomi. Inflasi ringan berada di bawah 10% per tahun.
2. Inflasi sedang: Inflasi ini belum membahayakan kegiatan ekonomi. Tetapi inflasi ini bisa menurunkan kesejahteraan orang-orang berpenghasilan tetap. Inflasi sedang berkisar antara 10%-30% per tahun.
3. Inflasi berat: Inflasi ini sudah mengacaukan kondisi perekonomian. Pada inflasi berat ini, biasanya orang cenderung menyimpan barang. Dan pada umumnya orang mengurungkan niatnya untuk menabung, karena bunga pada tabungan lebih rendah daripada laju inflasi. Inflasi berat berkisar antara 30%-100% per tahun.
4. Inflasi sangat berat (*Hyperinflation*): Inflasi jenis ini sudah mengacaukan kondisi perekonomian dan susah dikendalikan walaupun dengan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Inflasi yang sangat berat berada pada 100% keatas setiap tahun.

Pengukuran inflasi dapat dikaitkan dengan adanya Indeks Harga Konsumen (IHK), dimana indeks tersebut mengukur harga rata-rata dari barang tertentu

(makanan, sandang, perumahan, dan aneka barang dan jasa) yang dibeli oleh konsumen.

Adapun rumus untuk menghitung inflasi (**Fahmi, 2012: 71**) adalah :

$$IR_x = (IHK_x / IHK_{x-1} \cdot 100) - 100$$

Keterangan :

IR_x = *inflation rate* atau tingkat inflasi tahun x

IHK_x = IHK tahun x

IHK_{x-1} = IHK tahun sebelumnya

2.5. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil dari Penelitian
1	Muhammad Zuhdi Amin (2012)	Pengaruh tingkat inflasi , suku bunga SBI , nilai kurs dollar dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG	Independen : - Inflasi - Suku bunga SBI - Nilai kurs dollar - Indeks Dow Jones Dependen : - IHSG	Secara simultan semua variabel berpengaruh terhadap IHSG . Sedangkan secara parsial inflasi dan kurs berpengaruh negatif , suku bunga SBI dan indeks dow jones berpengaruh positif .
2	Suramaya Suci Kewal (2012)	Pengaruh Inflasi , suku bunga, kurs, dan pertumbuhan PDB terhadap IHSG	Independen: - Inflasi - Suku bunga - Kurs - PDB Dependen : - IHSG	Kurs berpengaruh positif signifikan, dan inflasi, suku bunga, serta PDB tidak berpengaruh signifikan.
3	Ardian Agung Witjaksono (2010)	Analisis pengaruh tingkat suku bunga, harga minyak dunia, harga emas dunia, kurs , indeks Nikkei 225, dan indeks Dow Jones terhadap IHSG.	Independen : - Suku Bunga - Harga Minyak Dunia - Harga Emas Dunia - Kurs - Indeks Dow Jones Dependen : IHSG	Suku bunga dan kurs berpengaruh negatif, harga minyak dunia, harga emas dunia sedandkan indeks Dow Jones mempunyai pengaruh positif terhadap IHSG.

4	Dindha Ayu Mitra Dyani (2009)	Pengaruh variabel ekonomi makro terhadap IHSG	Independen : - Suku bunga SBI - Inflasi - Nilai tukar Dependen : - IHSG	Secara simultan serentak berpengaruh terhadap IHSG. Secara parsial inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan, suku bunga SBI tidak mempengaruhi.
5	Fitri Handayani (2015)	Analisis Pengaruh tingkat suku bunga, Inflasi dan nilai tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	Independen : - Suku bunga - Inflasi - Nilai kurs dollar Dependen : - IHSG	Tingkat suku bunga dan nilai tukar berhubungan negatif dan signifikan terhadap IHSG. Sedangkan inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IHSG.

2.5.1. Penelitian Sebelumnya

Untuk mencari pengaruh makro ekonomi yang digambarkan oleh beberapa indikator yaitu inflasi, nilai tukar, dan BI *rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, sudah banyak penelitian yang dilakukan. Dari beberapa penelitian yang dilakukan banyak terjadi beberapa perbedaan yang mungkin disebabkan dari variabel-variabel diluar penelitian dan faktor lainnya. Di bawah ini beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini:

2.5.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual yang menjelaskan hubungan teori dengan faktor-faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting dan merupakan tulang punggung seluruh tubuh penelitian.

Widoatmojo (2005), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek. Indeks inilah yang paling banyak digunakan dan dipakai sebagai acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal. IHSG dapat digunakan untuk menilai suatu situasi pasar secara umum atau mengukur apakah harga saham mengalami kenaikan atau penurunan. IHSG melibatkan seluruh harga saham yang tercatat di bursa. Dalam penelitian ini, bertujuan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, dimana salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham adalah faktor makro ekonomi. Penulis menganalisis tentang makro ekonomi sebagai variabel independen yang mengusung Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga sebagai indikatornya. Karena kondisi makro ekonomi yang baik akan menjadi ukuran investor dan berpengaruh terhadap penawaran investor atas saham perusahaan.

1. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap IHSG

Nilai tukar Rupiah terhadap USD selalu mengalami pasang surut. Perubahan nilai tukar yang terjadi, baik apresiasi maupun depresiasi akan mempengaruhi kegiatan ekspor impor di negara tersebut, karena US\$ masih merupakan mata uang yang mendominasi pembayaran perdagangan global. Menurut Kewal (2012), depresiasi mata uang domestik akan meningkatkan volume ekspor. Jika permintaan pasar internasional cukup elastis hal ini akan meningkatkan *cash flow* perusahaan domestik, yang kemudian meningkatkan harga saham yang tercermin dalam IHSG. Sebaliknya, jika emiten membeli produk dalam negeri, dan memiliki hutang dalam bentuk dollar maka harga sahamnya akan turun. Depresiasi kurs akan menaikkan harga saham yang tercermin pada IHSG dalam perekonomian yang mengalami inflasi.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Suramaya Suci Kewal (2012) mengungkapkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Tetapi karena sifat angka kurs yang mengecil/turun ketika menguat dan naik ketika rupiah melemah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H1 : Kurs USD berpengaruh negatif terhadap IHSG

2. Pengaruh Suku Bunga Terhadap IHSG

Menurut Tanuwidjaja (2006: 54) dalam Azizah (2015), bahwa fluktuasi suku bunga memiliki korelasi yang erat dengan naik turunnya indeks pasar saham serta kurs mata uang. Pendapat tersebut diperkuat oleh Tandelilin (2010: 103) yang mengemukakan bahwa perubahan suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik, *ceteris paribus*. Jika suku bunga meningkat, maka harga saham akan menurun, demikian juga sebaliknya. Jika suku bunga turun, harga saham akan naik.

Menurut Rohmanda, Suhandak dan Topowijono (2014), bahwa suku bunga berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. Penelitian Fitri Handayani (2015) mengemukakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H2 : Suku bunga berpengaruh negatif terhadap IHSG

3. Pengaruh Inflasi Terhadap IHSG

Menurut Tandelilin (2001: 214) “peningkatan inflasi merupakan sinyal negatif bagi para investor di pasar modal, karena inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi daripada peningkatan harga produk, maka profitabilitas perusahaan akan turun”..

Hal ini dipertegas dengan penelitian yang dilakukan oleh Dindha Ayu Mitra Dyani (2009) menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara inflasi terhadap IHSG. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H3 : Inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG

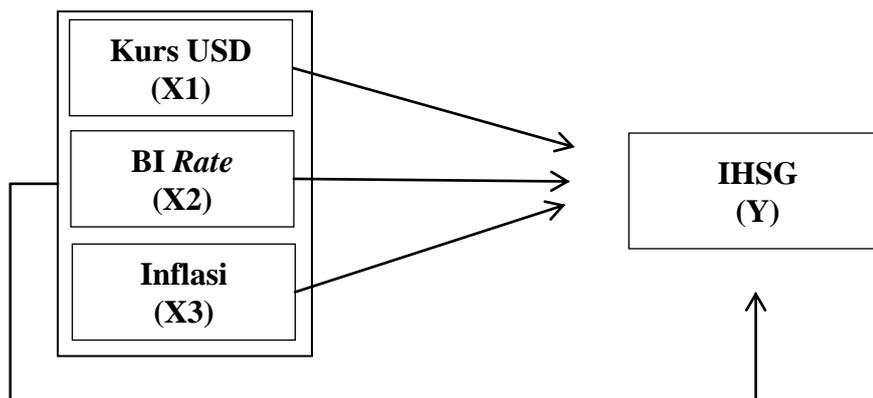
4. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga Secara Simultan Terhadap Harga Saham

Menurut Cahyono (2000: 46), menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham adalah kondisi makro ekonomi yang dapat diwakili oleh berbagai indikator seperti tingkat realisasi investasi di sektor riil, pengeluaran pemerintah, laju inflasi, dan tingkat suku bunga.

Berdasarkan hipotesis dalam kerangka pemikiran sebelumnya, inflasi berpengaruh terhadap harga saham, nilai tukar berpengaruh sebagai harga saham dan suku bunga berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H4 : Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.

Dari kerangka pemikiran yang telah dipaparkan di atas, berikut ini merupakan gambar konstelasi yang menunjukkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini.



Gambar 2.

Konstelasi penelitian mengenai pengaruh variable X terhadap variable Y

2.6. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap identifikasi masalah penelitian (hubungan dua variabel atau lebih) yang harus dibuktikan kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- H1 : Kurs USD berpengaruh negatif terhadap IHSG.
- H2 : Suku Bunga BI (*BI Rate*) berpengaruh negatif terhadap IHSG.
- H3 : Inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG.
- H4 : Kurs USD, *BI Rate*, dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap harga IHSG.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian verifikatif dengan metode penelitian *explanatory survey*. Jenis dan metode penelitian ini digunakan untuk menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Pada penelitian ini variabel yang akan diteliti hubungannya/korelasinya yaitu nilai tukar, suku bunga, dan inflasi sebagai variabel bebas, sedangkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai variabel terikatnya.

3.2. Objek Penelitian, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

3.2.1. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran yang akan diteliti untuk mendapatkan informasi yang tepat dan akurat. Objek dalam penelitian ini adalah variabel-variabel yang meliputi kurs USD, BI *rate*, dan inflasi, serta pengaruhnya terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan maka penulis melakukan penelitian atas variabel-variabel tersebut pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2.2. Unit Analisis

Unit analisis adalah unit/satuan yang akan diteliti atau dianalisis. Unit analisis suatu penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, perusahaan, industri, dan negara. Pada penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia.

3.2.3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Ditetapkannya Bursa Efek Indonesia sebagai tempat penelitian, dengan pertimbangan bahwa Bursa Efek Indonesia merupakan pusat informasi perusahaan yang *go public* di Indonesia. Selain itu pengambilan data dilakukan di BEI adalah untuk memudahkan akses bagi peneliti.

3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

3.3.1. Jenis Penelitian

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yang berupa angka-angka yang didapat dari kurs USD, BI *rate*, inflasi, dan Indeks Harga Saham Gabungan.

3.3.2. Sumber Data Penelitian

Data penelitian berasal dari sumber yang bersifat sekunder, yaitu penelitian tidak langsung dan data diperoleh dari penyedia data. Data yang diperoleh oleh

peneliti didapat dari *history BI rate*, kurs USD, inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan dalam situs resmi bank Indonesia (BI) yaitu www.bi.go.id, Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id, dan yahoo *finance* www.finance.yahoo.com

3.4. Operasionalisasi Variabel

Operasional variabel diperlukan untuk menentukan jenis, indikator serta skala dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas atau variabel X (*independent variable*) dan variabel terikat atau variabel Y (*dependent variable*).

1. Variabel bebas (*independent variable*)

Sugiyono (2014: 96), variabel bebas (*independent variable*) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah BI *rate*, kurs USD, dan inflasi yang diambil secara historis perbulan selama periode penelitian.

2. Variabel terikat (*dependent variable*)

Sugiyono (2014: 97), variabel terikat (*dependent variable*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Tabel 2.
Operasionalisasi Variabel
Pengaruh BI *rate*, nilai tukar (*kurs*) USD, dan inflasi terhadap
Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Variabel	Ukuran	Skala
X ₁ = Kurs USD	Kurs Tengah = $\frac{\text{kurs jual} + \text{kurs beli}}{2}$ Data bersifat bulanan	Rasio
X ₂ = Suku Bunga BI	$b = \frac{B}{Mo} \times 100\%$ Data bersifat rata-rata bulanan	Rasio
X ₃ = Inflasi	$IRX = (IHK_x / IHK_{x-1} \cdot 100)$ Data bersifat bulanan	Rasio
Y = IHSG	$IHSG = \sqrt{IHSG_L \times IHSG_P}$ Data rata-rata bulanan	Rasio

3.5. Metode Penarikan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik studi kepustakaan atau studi dokumen, dimana data-data yang diambil berasal dari populasi data sekunder yang sudah tersedia sebelumnya. Peneliti mengambil sampel data empat variabel yang terdiri dari tiga variabel bebas dan satu variabel tak bebas. Variabel-variabel bebas yaitu *BI rate*, nilai tukar (kurs) USD dan inflasi, sedangkan variabel tidak bebasnya adalah indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. Keempat variabel tersebut diambil sebagai sampling dari periode waktu yang sama, yaitu Juli 2011 sampai Juni 2016, sebab periode terakhir yang tersedia data keempat variabel pada periode tersebut. Dan dikarenakan bedanya rentang waktu (harian dan bulanan) atau *series* dari data-data tersebut, maka peneliti mengolah semua data menjadi data bulanan. Inflasi dan tingkat bunga memang sudah dikeluarkan oleh situs resminya dalam bentuk data bulanan, sedangkan nilai tukar dan IHSG yang berfluktuasi setiap hari, peneliti mengolahnya dengan merata-ratakan data-data tersebut ke dalam data bulanan.

3.6. Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan metode sampling di atas, maka data yang terpilih dikumpulkan melalui metode *download*. Data dan informasi sebagai materi pendukung dalam penelitian ini adalah sumber sekunder, yaitu data yang dipublikasikan di berbagai media. Data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu nilai tukar USD, suku bunga BI, inflasi, dan Indeks Harga saham Gabungan (IHSG), yang peneliti unduh melalui <http://www.finance.yahoo.com>, <http://www.idx.co.id>, <http://www.bi.go.id>, dan <https://www.bps.go.id/>

3.7. Metode Pengolahan/Analisis Data

Metode pengolahan adalah suatu cara untuk mengolah data yang telah dikumpulkan. Data yang telah dikumpulkan yang berkenaan dengan seluruh variabel kemudian diolah atau dianalisis.

Analisis data ini dilakukan untuk memperoleh kesimpulan yang berupa pengaruh dan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang diteliti, yaitu nilai tukar USD, suku bunga Bank Indonesia, dan inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sehingga penelitian ini menggunakan uji regresi linear berganda. Metode analisis data sebagai alat untuk menganalisis data-data yang telah ada sehingga dapat diinterpretasikan dengan jelas agar mudah dipahami dan dimengerti.

1. Uji Stasioner

Ide dasar dari stasioneritas adalah hukum probabilitas mengharuskan proses tidak berubah sepanjang waktu, dengan kata lain proses dalam keadaan seimbang secara statistik (Cryer, 1986).

Sekumpulan data dinyatakan stasioner jika nilai rata-rata dan varian dari data *time series* tersebut tidak mengalami perubahan secara sistematis sepanjang waktu, atau rata-rata dan variannya konstan (Nachrowi dan Haridus Usman, 2006).

Adapun beberapa cara pengujian stasioneritas yaitu:

a. Grafik

Untuk melihat adanya stasioneritas dapat dengan mudah kita lihat dengan grafik. Grafik tersebut dibuat plot antara observasi dengan waktu. Jika memiliki rata-rata dan varian konstan, maka data tersebut dapat disimpulkan stasioner.

b. Korelogram

Metode grafik Metode grafik diatas memiliki kelemahan dalam objektivitas peneliti. karena setiap peneliti memiliki pandangan yang bisa berbeda-beda. sehingga, dibutuhkan uji formal yang akan menguatkan keputusan secara ilmiah. salah satu uji formal tersebut adalah korelogram. pada dasarnya korelogram merupakan teknik identifikasi stasioner data time series melalui fungsi autokorelasi (ACF). didapat dengan membuat plot antara ρ_k dan k (lag). Plot antara ρ_k dan k ini disebut korelogram populasi. Dalam praktek, kita hanya dapat menghitung fungsi otokorelasi sampel (Sample Autocorrelation Function). untuk data yang stasioner, korelogram menurun dengan cepat seiring dengan meningkatnya k . Sedangkan untuk data yang tidak stasioner, korelogram cenderung tidak menuju nol (turun lambat).

Correlogram ini hampir sama dengan metode grafik, karena masih menggunakan unsur subjektivitas. oleh karena dasar metode ini digunakanlah beberapa metode formal yang dilakukan untuk menguji hipotesis ρ_k . dimana hipotesisnya sebagai berikut

$$h_0 : \rho_k = 0$$

$$h_1 : \rho_k \neq 0$$

sehingga apabila terima h_0 maka dapat dikatakan data yang digunakan sudah stasioner.

c. Uji Unit Root

kedua metode diatas masih menggunakan subjektivitas sehingga diperlukan uji formal. uji formal ini disebut uji unit root. uji ini yang paling sering digunakan dalam melakukan uji stasioneritas. uji ini disebut Dickey-Fuller (DF) test sesuai dengan yang menciptakan yaitu David Dickey dan Wayne Fuller. dimana menggunakan persamaan berikut:

uji unit root

sehingga akan membentuk hipotesis sebagai berikut:

$$H_0: \delta = 0$$

$$H_1: \delta \neq 0$$

Jika kita tidak menolak hipotesis $\delta = 0$, maka $\rho = 1$. Artinya kita memiliki unit root, dimana data time series Y_t tidak stasioner.

Pada penerapannya, ada tiga bentuk persamaan uji Dickey-Fuller sebagai berikut:

- Model tanpa intersep
- Model dengan intersep
- Model dengan intersep dan memasukkan variabel bebas waktu.

Hal ini penting karena akan menentukan model yang digunakan. penentuan dengan atau tanpa intersep tergantung dari datanya. yang akan digunakan untuk pemilihan model pada software statistik misalnya EViews. secara umum kita bisa mencobanya masing-masing model sehingga keputusannya akan lebih tepat. Model-model sebelumnya mengasumsikan error (U_t) tidak berkorelasi, Hampir tidak mungkin. Untuk mengantisipasi adanya korelasi tersebut, Dickey-Fuller juga mengembangkan pengujian diatas dengan sebutan Augmented Dickey-Fuller (ADF) Test. Formulasinya sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \beta_2 t + \vartheta Y_{t-1} + \sum_{i=1}^m \alpha_i Y_{t-i} + \mu_t$$

2. Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang memberikan hasil *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Model tersebut perlu diuji asumsi klasik dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) atau pangkat kuadratan terkecil. Model regresi dikatakan BLUE apabila tidak terdapat Autokorelasi, Multikolinieritas, Heteroskedastisitas, dan Normalitas. (Duwi Priyatno, 2012:143)

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk membuktikan bahwa data yang dipergunakan berdistribusi normal. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan nilai kritisnya.

Dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan berdasarkan probabilitas (Asymp.Sig), yaitu :

- Jika probabilitas > 0.05 maka populasi berdistribusi normal.
- Jika probabilitas < 0.05 maka populasi tidak berdistribusi normal. (Tanatut Thoifah, 2015:221)

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Jika ada korelasi yang tinggi antara variabel independen tersebut, maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen menjadi terganggu. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinieritas. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Untuk bebas dari masalah multikolinieritas, nilai *tolerance* harus $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 . (I'anutut Thoifah, (2015: 221), Dikutip dari Imam Ghozali. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, 2009: 58).

c. Uji Autokorelasi

Menurut Sunyoto (2011: 91) masalah auto korelasi baru timbul jika ada korelasi secara linear antara kesalahan pengganggu periode t (berada) dan kesalahan pengganggu periodet-1 (sebelumnya). Cara menentukan ada tidaknya masalah auto korelasi dengan uji durbin Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Terjadi auto korelasi positif jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$)
2. Tidak terjadi auto korelasi jika nilai DW berada diantara -2 dan $+2$ atau $-2 < DW < +2$
3. Terjadi autokorelasi negative jika nilai DW diatas $+2$ atau $DW > +2$

d. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan ketidaksamaan variasi variabel pada semua pengamatan dan kesalahan yang terjadi dalam memperlihatkan hubungan yang sistematis sesuai dengan besarnya satu/lebih variabel independen sehingga kesalahan tersebut tidak random. Kriteria yang digunakan untuk menyatakan apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak diantara data pengamatan dapat dijelaskan dengan menggunakan koefisien signifikansi.

Koefisien signifikansi harus dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan sebelumnya ($\alpha = 5\%$). Apabila koefisien signifikansi (nilai probabilitas) lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. (I'anutut Thoifah, 2015: 222).

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis korelasi ganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih pada variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Koefisien relasi ganda (R) menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Nilai R berkisar antara 0 sampai dengan 1 dimana nilai yang semakin mendekati 0 maka hubungannya yang terjadi semakin lemah (Priyatno, 2010).

Analisis regresi linier akan digunakan untuk menguji hipotesis. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar (kurs) USD, suku bunga BI, dan tingkat inflasi

terhadap IHSG digunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) (Priyatno, 2010). Analisis ini bertujuan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel Dependen (IHSG)

a = Konstanta (nilai Y apabila X=0)

b₁ = Koefisien regresi untuk kurs USD

X₁ = Variabel Independen (kurs USD)

b₂ = Koefisien regresi untuk BI *rate*

X₂ = Variabel Independen (BI *rate*)

b₃ = Koefisien regresi untuk inflasi

X₃ = Variabel Independen (Inflasi)

e = *Standard error*

(Sumber rumus: Panatut Thoifah, 2015:220)

a. Korelasi Berganda (R)

R dalam regresi linier berganda menunjukkan nilai korelasi berganda, yaitu korelasi antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R berkisar dari 0 sampai 1 atau 0 sampai -1. Semakin mendekati 1 atau -1 maka hubungan semakin erat. Jika mendekati 0, maka hubungan semakin lemah. (Duwi Priyatno, 2011:50)

b. Koefisien Determinasi (R Square)

R square (R²) atau kuadrat dari R, yaitu menunjukkan nilai koefisien determinasi. Angka ini akan diubah ke bentuk persentase, yang artinya persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. (Duwi Priyatno, 2011:50)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi mempunyai range 0 sampai 1. Koefisien determinasi (R²) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu koefisien determinasi yang disesuaikan atau (Adjusted R Square).

Adjusted R square digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi variabel independen terhadap variasi (naik turunnya) variabel dependen. Pemilihan *Adjusted R square* dikarenakan adanya kelemahan pada penggunaan koefisien determinasi (R²). Kelemahannya adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang

dimasukkan dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R² pasti meningkat, tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan ataupun tidak terhadap variabel dependen. (Ghozali, 2006: 87).

4. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Untuk mengetahui apakah faktor makro ekonomi (kurs USD, BI *rate*, dan inflasi) secara parsial berpengaruh signifikan atau tidak terhadap IHSG. Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen (Priyatno, 2012, 139).

Langkah-langkah dalam uji t adalah sebagai berikut:

1. Perumusan Hipotesis
 - Ho : Secara parsial nilai tukar USD, BI *rate*, dan inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG.
 - Ha : Secara parsial nilai tukar USD, BI *rate*, dan inflasi berpengaruh terhadap IHSG.
2. Menentukan tingkat signifikansi
 - Dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05
3. Menentukan t hitung yang dapat dilihat dari *output* .
4. Menentukan t tabel
 - Tabel distribusi t dicari pada signifikansi 0,05 (uji 1 sisi) dengan derajat kebebasan $df = \text{jumlah data} - \text{jumlah variabel independen} - 1 (df = n-k-1)$.
5. Kriteria Pengujian
 - a. Kriteria pengujian untuk satu arah bawah (*lower tail test*)
 - Jika $t \text{ hitung} > -t \text{ tabel}$ maka Ho diterima
 - Jika $t \text{ hitung} \leq -t \text{ tabel}$ maka Ho ditolak
 - b. Kriteria pengujian untuk satu arah atas (*upper tail test*)
 - Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka Ho diterima
 - Jika $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$ maka Ho ditolak
6. Membandingkan t hitung dengan t table
7. Membuat kesimpulan
 - Pengambilan keputusan berdasarkan signifikansi:
 - Jika signifikansi $< 0,05$ maka Ho ditolak
 - Jika signifikansi $> 0,05$ maka Ho diterima

b. Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

Uji F atau uji koefisien regresi secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini untuk menguji apakah

inflasi, nilai tukar dan suku bunga berpengaruh secara bersama dan secara signifikan terhadap harga saham dengan tingkat signifikansi 0,05 (Priyatno, 2012: 137).

Langkah-langkah uji F adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan hipotesis.
- 2) Menentukan F hitung dari output yang telah ada.
- 3) Menentukan F tabel yang dapat dilihat pada tabel statistik, dengan df 1 (jumlah variabel – 1), dan df 2 (jumlah data – jumlah variabel independen – 1) dengan signifikansi 0,05.

Kriteria pengujian.

- Jika $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$ maka H_0 diterima
 - Jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak
- 4) Membuat kesimpulan
 - 5) Pengambilan keputusan berdasarkan signifikansi, yaitu:
 - Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak
 - Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum BEI

4.1.1. Sejarah Dan Perkembangan Bursa Efek Indonesia

PT Bursa Efek Indonesia (BEI) atau disebut juga *Indonesia Stock Exchange* (IDX) adalah lembaga pemerintah yang berperan sebagai penyelenggara bursa. Artinya, Bursa Efek Indonesia bertugas untuk memfasilitasi perdagangan efek di Indonesia. Bursa Efek Indonesia berpusat di Gedung Bursa Efek Indonesia, Kawasan Niaga Sudirman, Jalan Jenderal Sudirman 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

Bursa efek pertama didirikan di Batavia. Pada masa itu, Belanda mendirikan usaha perkebunan secara masif, dan membutuhkan modal yang banyak dari berbagai investor Eropa. Pada waktu itu, penghasilan dari penduduk Eropa lebih besar sekitar 50 hingga 100 kali lipat dari penduduk pribumi. Bursa Efek pun didirikan di Batavia dengan tujuan menghimpun dana dari masyarakat Eropa. Setelah persiapannya lengkap, berdirilah *Vereniging Voor de Effectenhandel* (Bursa Efek), dan sekaligus memulai perdagangan efek pada tanggal 14 Desember 1912. Pada saat itu, ada 13 anggota bursa yang aktif. Kemudian pada tahun 1914-1918 (Perang Dunia 1), bursa efek di Batavia ditutup. Dan dibuka kembali pada tahun 1925-1942 bersama dengan bursa efek di Semarang dan Surabaya. Namun karena isu PD II (1939) bursa efek di Semarang dan Surabaya ditutup dan diikuti bursa efek di batavia pada tahun 1942-1952.

Setahun setelah pemerintah Belanda mengakui kedaulatan Republik Indonesia, yaitu tahun 1950, pemerintah pun akhirnya menerbitkan obligasi. Hal ini menandai aktifnya kembali aktivitas pasar modal di Indonesia. Akhirnya pada tanggal 30 Juni 1952, Bursa Efek Indonesia pun dibuka kembali di Jakarta. Penyelenggaraannya pun diserahkan kepada Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek-Efek (PPUE). Sejak ini pun, Bursa Efek kembali berkembang pesat di Indonesia. Namun, keadaan itu hanya berlangsung sampai tahun 1958 saja. Akibat politik dan sengketa yang terjadi oleh Republik Indonesia dan Belanda atas Irian jaya. Pemerintah pun mengeluarkan kebijakan yang melarang Bursa Efek memperdagangkan efek dengan mata uang Belanda. Hal ini menyebabkan banyak investor yang meninggalkan Indonesia.

Setelah orde lama berakhir dan diganti orde baru, langkah pertama yang dilakukan oleh pemerintah adalah menahan dan membuat perekonomian Indonesia kembali normal. Akhirnya dibentuklah Tim Persiapan Pasar Uang dan Modal (PUM). 10 Agustus 1977 Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEI dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan *go public* PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama. Namun hingga tahun 1987 perdagangan di Bursa Efek sangat lesu.

Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal. Hingga akhirnya pemerintah mengeluarkan kebijakan yang disebut Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan penawaran umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia. Kemudian pada tahun 1988 pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal. Namun perdagangan dipasar modal kembali sepi saat terjadi krisis moneter (1998). Pada saat itu indeks saham jatuh dari angka 700-an ke angka 200-an. Selain itu jumlah investor pun menyusut drastis hingga hanya 50 ribu investor. Masa-masa ini dapat dikatakan seperti masa berkabung bagi dunia pasar modal di Indonesia. Namun dengan adanya kejadian demikian, para pelaku pasar modal pun dapat menjadi lebih realistis. Perusahaan efek pun mulai gencar menjaring investor, dan perusahaan Manajer Investasi (Reksa Dana) pun menjadi lebih kreatif. Hingga akhirnya pada tahun 2007 terjadi penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

4.1.2. Struktur Organisasi dan Uraian Tugas

Berikut adalah bagan Struktur organisasi Bursa Efek Indonesia



Berikut adalah *job description* pada struktur organisasi Bursa Efek Indonesia (BEI) :

1. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)

Pemegang Saham Luar Biasa RUPSLB merupakan organ yang memiliki kewenangan khusus yang tidak diberikan kepada Dekom atau Direksi terkait penetapan keputusan-keputusan penting yang berhubungan dengan kebijakan Bursa. RUPST dilaksanakan sekali dalam setahun, sedangkan RUPSLB dapat dilaksanakan sewaktu-waktu bila diperlukan.

2. Dewan Komisaris

Berdasarkan ketentuan anggaran dasar. Dekom bertanggung jawab atas pengawasan dan pengarahan Direksi dalam mengelola Bursa sehari-hari. Dekom bertugas mengarahkan pengelolaan tersebut sesuai dengan visi dan misi Bursa yang telah digariskan, serta kebijakan dan panduan tata kelola perusahaan yang berlaku, dalam rangka mengupayakan pertumbuhan nilai jangka panjang yang berkesinambungan bagi segenap pemangku kepentingan. Di dalam menjalankan fungsi pengawasan, setiap anggota Dekom secara berkala menerima penjelasan dan laporan mengenai perkembangan Pasar Modal pada umumnya dan perkembangan bursa pada khususnya. Untuk memperoleh informasi lengkap yang mendukung proses pembuatan keputusan, anggota Dekom memiliki akses penuh kepada setiap pejabat senior Bursa dan jasa konsultan profesional independen yang ditunjuk BEI. Proses ini memastikan kemandirian dan integritas keputusan-keputusan Dekom yang ditetapkan. Dalam rangka memantau perkembangan pencapaian kinerja Perseroan secara intensif serta memberikan masukan konstruktif kepada Direksi, Dewan Komisaris memberikan rekomendasi kepada Direksi.

3. Direktur Utama

Bertanggung jawab untuk mengkordinasikan para Direktur serta kegiatan-kegiatan Satuan Pemeriksa Internal, Sekretaris Perusahaan termasuk hubungan masyarakat, dan Divisi Hukum.

- Divisi Hukum

Bertanggung jawab untuk memastikan produk hukum yang akan dikeluarkan oleh perseroan sesuai dengan kaidah-kaidah hukum yang berlaku dan kepentingan perseroan terlindungi dalam hubungan kerjasama atau kontraktual antara perseroan dengan pihak lain dan telai sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Memastikan pemberian pendapat hukum sebagai legal advisor atas permasalahan hukum berkenaan dengan produk hukum yang telah diberlakukan oleh perseroan, kajian hukum dan penyelesaian dalam sengketa hukum sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

- Satuan Pemeriksa Internal

Bertanggung jawab sebagai quality assurance terhadap pelaksanaan pencapaian sasaran perusahaan dengan mempertimbangan aspek efektifitas dan efisiensi melalui pemeriksaan berkala maupun insidental terhadap kegiatan internal organisasi, serta melakukan pelaporan dan pemberian rekomendasi perbaikan yang diperlukan atas hasil pemeriksaan kepada Direksi, Dewan Komisaris dan Ketua Bapepam.

Bertanggung jawab atas pemantauan kegiatan tindak lanjut dari rekomendasi yang dibangun berdasarkan hasil pemeriksaan internal yang dilakukan.

- Sekretaris Perusahaan

Bertanggung jawab atas tersedianya rencana kerja perusahaan dan terciptanya kerjasama serta komunikasi yang harmonis dan efektif antara direksi dengan stakeholder lainnya dalam rangka mencapai tujuan serta meningkatkan citra perusahaan.

4. Direktur Penilaian Perusahaan

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

- Penilaian pendahuluan perusahaan
- Pencatatan perusahaan
- Penilaian keterbukaan perusahaan
- Penelaahan aksi korporasi perusahaan
- Pembinaan emiten termasuk edukasi perusahaan.

5. Direktur Perdagangan dan Pengaturan anggota Bursa

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional perdagangan saham, perdagangan informasi pasar data feed, perdagangan surat utang dan derivatif serta pelaporan transaksi surat utang. Dan juga bertanggung jawab atas pengelolaan aktivitas-aktivitas yang terkait dengan anggota bursa dan partisipan sebagai berikut :

- Pengkajian terhadap persyaratan keanggotaan
- Kewajiban pelaporan
- Pelatihan dan pendidikan
- Pengawasan khusus terhadap anggota bursa

6. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan

Bertanggung jawab untuk memastikan dan mengkoordinasikan kegiatan pengawasan dan analisis terhadap aktivitas perdagangan efek di bursa untuk mewujudkan perdagangan efek yang teratur dan wajar, sehingga dapat menjaga integritas dan kredibilitas bursa efek dan pasar modal.

7. Direktur Pengembangan

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

- Pengelolaan riset pasar modal dan ekonomi
- Pengembangan produk dan usaha
- Kegiatan pemasaran
- Kegiatan edukasi dan sosialisasi

Direktur Pengembangan terdiri dari berbagai divisi, diantaranya Divisi riset, Divisi Pengembangan usaha, dan Divisi Pemasaran.

8. Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Resiko

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

- Pengembangan solusi bisnis teknologi informasi
- Operasional teknologi informasi
- Manajemen resiko
- Pengelolaan data database management

Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Resiko terdiri dari berbagai divisi diantaranya, Divisi Operasional Teknologi Informasi, Divisi Pengembangan Solusi Bisnis Teknologi Informasi, dan Divisi Manajemen Resiko.

9. Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan :

- Pengelolaan keuangan perusahaan
- Pengelolaan dan pengembangan sumber daya manusia
- Pengelolaan administrasi dan kegiatan umum lainnya

Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia terdiri dari berbagai divisi diantaranya, yaitu Divisi Keuangan, Divisi Sumber Daya Manusia, dan Divisi Umum.

4.2. Gambaran Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini terdapat variabel X (bebas) dan variabel Y (terikat). Objek penelitian variabel X ini adalah makro ekonomi yang meliputi nilai tukar USD, suku bunga BI dan inflasi. Sedangkan untuk variabel Y adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Penelitian ini menggunakan data yang bersifat time series, dengan interval data bulanan yang diambil menggunakan data sekunder. Periode penelitian sendiri adalah 60 bulan atau 5 tahun dari Juli 2011 s.d Juni 2016.

4.2.1. Analisis Data Kurs USD, Suku Bunga BI, Inflasi dan IHSG

Pada bagian pertama akan mendeskripsikan data-data dari variabel penelitian yang telah diolah dengan menggunakan Eviews 10. Adapun data yang disajikan adalah jumlah sampel (*Observations*), nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata sampel (*mean*), dan standar deviasi sebagai berikut :

Tabel 3
Deskripsi Statistik Objek Penelitian

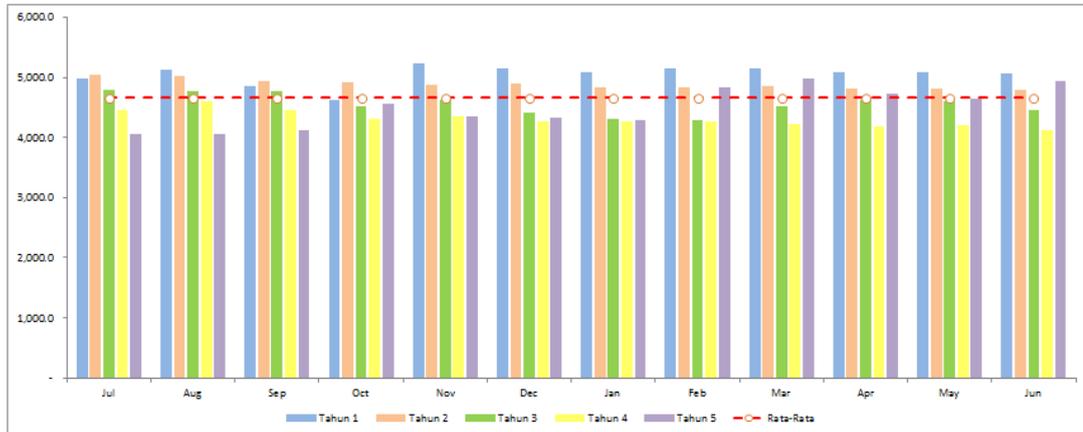
	IHSG	KURS	BIRATE	INFLASI
Mean	4656.434	11214.97	0.068000	0.462167
Median	4686.570	11564.00	0.071250	0.350000
Maximum	5226.950	14654.00	0.077500	3.290000
Minimum	4055.580	8481.000	0.057500	-0.450000
Std. Dev.	332.7404	1813.241	0.007781	0.623957
Skewness	-0.133872	0.096992	-0.347704	2.088225
Kurtosis	1.794574	1.594481	1.384547	9.650432
Jarque-Bera	3.811845	5.032781	7.733199	154.1775
Probability	0.148685	0.080751	0.020929	0.000000
Sum	279386.0	672898.0	4.080000	27.73000
Sum Sq. Dev.	6532256.	1.94E+08	0.003572	22.97002
Observations	60	60	60	60

(sumber : Data diolah penulis dengan Eviews 10)

Pada tabel 3 terlihat hasil pengujian statistik deskriptif. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sedangkan variabel independen terdiri dari kurs USD (KURS), Suku Bunga BI (BIRATE), dan Inflasi (INFLASI). Jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 data untuk setiap variabel. Pada variabel IHSG menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4656.434 dengan standar deviasi 332.7404, nilai maksimum 5226.950 dan nilai minimum 4055.580. Pada variabel nilai tukar (Kurs) USD menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 11214.97 dengan standar deviasi 1813.241, nilai maksimum 14654.0 dan nilai minimum 8481.0. Pada Variabel Suku Bunga BI (BIRATE) menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.0680 dengan standar deviasi 0.007781, nilai maksimum 0.0775 dan nilai minimum 0.0575. Pada variabel inflasi menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.462167 dengan standar deviasi 0.623957, nilai maksimum 3.290 dan nilai minimum -0.450.

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Gambar 3
Grafik dan Tabel Perkembangan IHSG
Periode Juli 2011 – Juni 2016



Periode	Jul	Aug	Sep	Oct	Nov	Dec	Jan	Feb	Mar	Apr	May	Jun
Tahun 1	4,989.4	5,118.7	4,850.3	4,616.4	5,227.0	5,137.6	5,089.6	5,149.9	5,136.9	5,088.8	5,086.4	5,068.6
Tahun 2	5,034.1	5,016.7	4,941.0	4,910.7	4,878.6	4,893.9	4,840.2	4,838.6	4,845.4	4,802.5	4,818.9	4,796.9
Tahun 3	4,795.8	4,771.0	4,768.3	4,510.6	4,615.2	4,418.8	4,316.2	4,276.1	4,509.6	4,620.2	4,610.4	4,453.7
Tahun 4	4,446.5	4,593.0	4,455.2	4,316.7	4,350.3	4,274.2	4,262.6	4,256.4	4,223.9	4,180.7	4,195.1	4,121.6
Tahun 5	4,060.3	4,055.6	4,115.1	4,549.0	4,341.7	4,322.0	4,290.9	4,832.8	4,985.2	4,730.8	4,642.3	4,941.7
Rata-Rat	4,656.4	4,656.4	4,656.4	4,656.4	4,656.4	4,656.4	4,656.4	4,656.4	4,656.4	4,656.4	4,656.4	4,656.4

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah 2018)

Dari gambar diatas diketahui rata-rata Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama periode penelitian adalah 4,656.4. Dimana IHSG selalu berfluktuasi setiap bulannya. Dilihat dari *trendnya* IHSG mengalami penurunan selama periode penelitian dari tahun ketahun. IHSG menunjukkan nilai tertinggi pada bulan November 2011 yaitu 5,226.95 dan mengalami nilai terendah pada bulan Agustus 2015 yaitu dengan indeks 4,066,5.

2. Kurs USD

Gambar 4.
Grafik dan Tabel Perkembangan Kurs USD
Periode Juli 2011 – Juni 2016

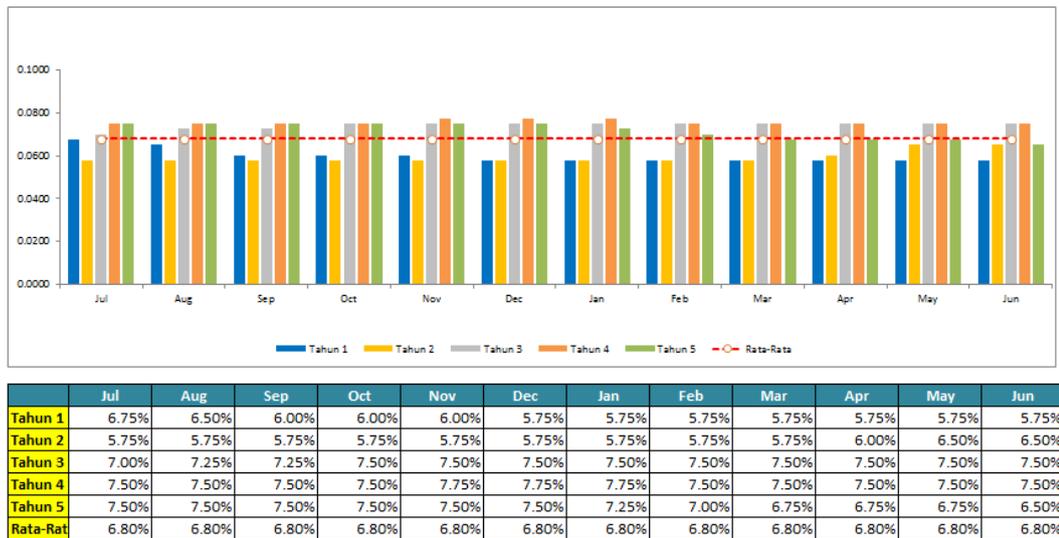


Sumber : www.bi.go.id (Data diolah 2018)

Dari gambar 4 diatas diketahui rata-rata nilai tukar/kurs USD selama periode penelitian adalah Rp. 11,215. Dimana nilai tukar terhadap dollar Amerika ini selalu berfluktuasi setiap saat tergantung permintaan dan faktor lain yang mempengaruhi. Dilihat dari *trendnya* kurs USD mengalami depresiasi (melemah) selama periode penelitian dari tahun ketahun. Kurs USD menunjukkan nilai tertinggi (lemah) pada bulan Oktober 2015 yaitu 14,654 dan mengalami nilai terendah (apresiasi) pada bulan Agustus 2011 yaitu dengan kurs Rp.8,481/USD. Jika diperhatikan pada periode tahun keempat dan kelima nilai kurs USD semakin tinggi hal ini disebabkan berbagai faktor diantaranya kecenderungan masyarakat yang hobi membeli barang impor, dan permintaan akan USD tinggi.

3. Suku Bunga BI

Gambar 5
Grafik dan Tabel Perkembangan Suku Bunga BI
Periode Juli 2011 – Juni 2016



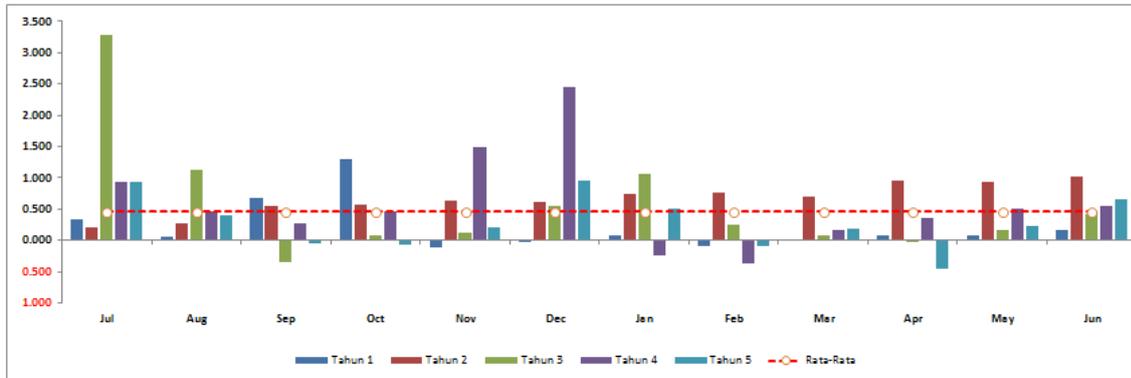
Sumber : www.bi.go.id (Data diolah 2018)

Berdasarkan gambar 5 di atas diketahui rata-rata suku bunga BI selama periode penelitian adalah 6,80%. Dimana besarnya suku bunga BI ini terus bergerak sesuai kebijakan moneter Bank Indonesia dalam upayanya menjaga kestabilan ekonomi dalam negeri salah satunya dengan cara mengatur besaran suku bunga. Jika diperhatikan tahun pertama dan kedua suku bunga masih cukup rendah karena masih dibawah rata-rata, tetapi mulai periode ketiga dan seterusnya nilainya hampir selalu diatas rata-rata dalam periode penelitian yaitu 6,80%.

4. Inflasi

Nilai Inflasi diperoleh dari perhitungan indeks harga konsumen bulan t dibagi indeks harga konsumen bulan t-1. Berikut ini data inflasi periode Juli 2011 – Juni 2016 adalah sebagai berikut:

Gambar 6
Grafik dan Tabel Perkembangan Suku Bunga BI
Periode Juli 2011 – Juni 2016



	Jul	Aug	Sep	Oct	Nov	Dec	Jan	Feb	Mar	Apr	May	Jun
Tahun 1	0.340	0.050	0.670	1.290	(0.120)	(0.030)	0.070	(0.100)	0.010	0.070	0.070	0.160
Tahun 2	0.210	0.270	0.540	0.570	0.630	0.620	0.750	0.760	0.700	0.950	0.930	1.030
Tahun 3	3.290	1.120	(0.350)	0.090	0.120	0.550	1.070	0.260	0.080	(0.020)	0.160	0.430
Tahun 4	0.930	0.470	0.270	0.470	1.500	2.460	(0.240)	(0.360)	0.170	0.360	0.500	0.540
Tahun 5	0.930	0.390	(0.050)	(0.080)	0.210	0.960	0.510	(0.090)	0.190	(0.450)	0.240	0.660
Rata-Rat	0.462	0.462	0.462	0.462	0.462	0.462	0.462	0.462	0.462	0.462	0.462	0.462

Sumber : www.bps.go.id (Data diolah 2018)

Berdasarkan gambar 6 tersebut, dapat kita lihat rata-rata inflasi setiap bulan selama periode penelitian adalah 0.462. Inflasi yang terus meningkat merupakan sinyal negatif bagi sebuah perusahaan karena akan meningkatkan harga bahan baku dan juga biaya pekerja (gaji) pertahunnya. Jika inflasi tidak dapat diikuti dengan strategi bisnis yang tepat, maka akan sangat berbahaya dalam kelangsungan hidup usaha tersebut. Inflasi terendah terjadi pada bulan April tahun 2016 sebesar -0.45 yang artinya terjadi penurunan indeks harga konsumen sebesar tersebut dibandingkan bulan sebelumnya yaitu Maret 2016. Inflasi mencapai angka tertingginya pada bulan Juli 2013 yaitu sebesar 3.29.

4.3. Analisis Data

4.3.1. Uji Stasioner

Ide dasar dari stasioneritas adalah hukum probabilitas mengharuskan proses tidak berubah sepanjang waktu, dengan kata lain proses dalam keadaan seimbang secara statistik (Cryer, 1986).

Sekumpulan data dinyatakan stasioner jika nilai rata-rata dan varian dari data time series tersebut tidak mengalami perubahan secara sistematis sepanjang waktu, atau rata-rata dan variannya konstan (Nachrowi dan Haridus Usman, 2006).

Untuk mengetahui bahwa data tersebut stasioner atau tidak salah satunya dengan cara uji *root* (uji akar unit). Dan berikut adalah hasil uji *root* pada 1st *differential* menggunakan Eviews :

Tabel 4.
Root Test Variabel IHSG

Null Hypothesis: D(IHSG) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.616121	0.0085
Test critical values: 1% level	-3.555023	
5% level	-2.915522	
10% level	-2.595565	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

(Sumber : Data diolah penulis dengan Eviews 10)

Dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa variabel IHSG bersifat stasioner karena nilai probabilitas $< 0,05$, dan nilai absolut t statistik 3,616112 lebih besar dibandingkan nilai kritis menurut tabel MacKinnon pada tingkat 1%, 5%, atau 10%.

Tabel 5.
Root Test Variabel Kurs USD

Null Hypothesis: D(KURS) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.739072	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.548208	
5% level	-2.912631	
10% level	-2.594027	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

(Sumber : Data diolah penulis dengan Eviews 10)

Dari tabel 5 di atas dapat kita ketahui bahwa variabel Kurs USD bersifat stasioner karena nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$, dan nilai absolut t statistik 6,739072 lebih besar dibandingkan nilai kritis menurut tabel MacKinnon pada tingkat 1%, 5%, atau 10%.

Tabel 6.
Root Test Variabel Suku Bunga BI

Null Hypothesis: D(BI_RATE) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.112077	0.0001
Test critical values: 1% level	-3.548208	
5% level	-2.912631	
10% level	-2.594027	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

(Sumber : Data diolah penulis dengan Eviews 10)

Dari tabel 6 di atas dapat kita ketahui bahwa variabel suku bunga BI bersifat stasioner karena nilai probabilitas $0,0001 < 0,05$, dan nilai absolut t statistik 5,112077 lebih besar dibandingkan nilai kritis menurut tabel MacKinon pada tingkat 1%, 5%, atau 10%.

Tabel 7.
Root Test Variabel Inflasi

Null Hypothesis: INFLASI has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.562596	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.548208	
5% level	-2.912631	
10% level	-2.594027	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

(sumber : Data diolah penulis dengan Eviews 10)

Dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa variabel inflasi bersifat stasioner karena nilai probabilitas $0,0001 < 0,05$, dan nilai absolut t statistik 5,562596 lebih besar dibandingkan nilai kritis menurut tabel MacKinon pada tingkat 1%, 5%, atau 10%.

4.3.2. Uji Asumsi Klasik

4.3.2.1. Uji Normalitas Data

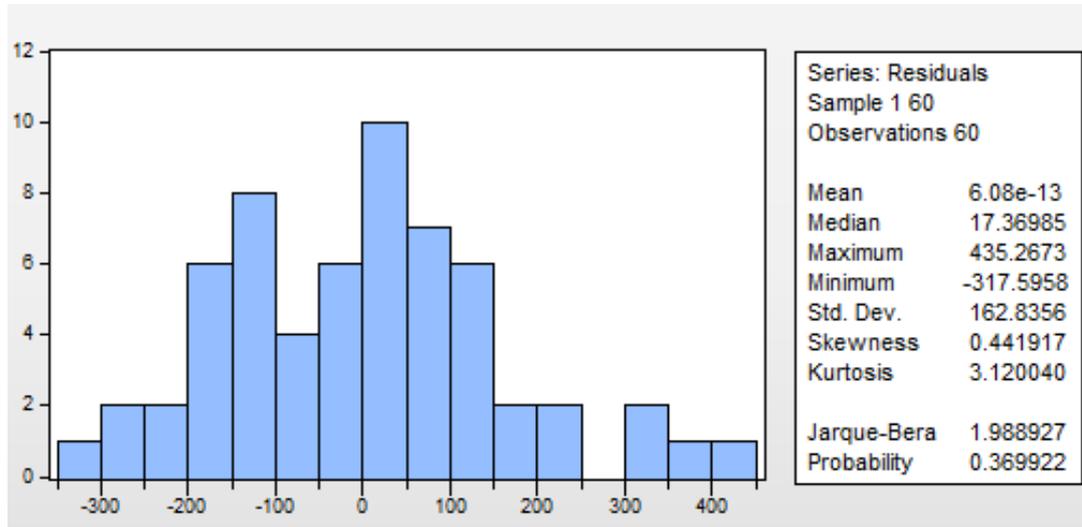
Uji normalitas bertujuan untuk membuktikan bahwa data yang dipergunakan berdistribusi normal. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan nilai kritisnya.

Dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan berdasarkan probabilitas (Asymp.Sig), yaitu :

- Jika probabilitas > 0.05 maka populasi berdistribusi normal.
- Jika probabilitas < 0.05 maka populasi tidak berdistribusi normal. (Tanatut Thoifah, 2015:221)

Adapun hasil pengolahan uji normalitas sebagai berikut.

Tabel 8.
Histogram Normality Test



(Sumber : Data diolah penulis dengan Eviews)

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar 0,369922. Karena nilai probabilitas lebih dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

4.3.2.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Jika ada korelasi yang tinggi antara variabel independen tersebut, maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen menjadi terganggu. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinieritas. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Untuk bebas dari masalah multikolinieritas, nilai VIF < 10. (I'anut Thoifah, (2015: 221).

Adapun hasil uji multikolinearitas sebagai berikut :

Tabel 9.
Variance Inflation Factors Test

Variance Inflation Factors

Date: 07/10/18 Time: 09:30

Sample: 1 60

Included observations: 60

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	37026.61	79.52480	NA
KURS	0.000378	104.8631	2.627942
BI_RATE	20503639	206.2500	2.622047
INFLASI	1286.847	1.648452	1.058097

(Sumber : Data diolah penulis dengan Eviews)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa data tidak terdapat masalah multikolinearitas, hal ini dapat dilihat karena nilai VIF pada ketiga variabel kurang dari 10 ($VIF < 10$).

4.3.2.3. Uji Autokorelasi

Menurut Sunyoto (2011: 91) masalah autokorelasi baru timbul jika ada korelasi secara linear antara kesalahan pengganggu periode t (berada) dan kesalahan pengganggu periodet-1 (sebelumnya). Cara menentukan ada tidaknya masalah auto korelasi dengan uji durbin Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Terjadi auto korelasi positif jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$)
2. Tidak terjadi auto korelasi jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$
3. Terjadi autokorelasi negative jika nilai DW diatas +2 atau $DW > +2$

Tabel 10.
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	9.793602	Prob. F(2,54)	0.0002
Obs*R-squared	15.97061	Prob. Chi-Square(2)	0.0003

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 07/10/18 Time: 09:30

Sample: 1 60

Included observations: 60

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.024767	167.8659	0.006105	0.9952
KURS	0.009377	0.017120	0.547739	0.5861
BI_RATE	-1631.651	3968.679	-0.411132	0.6826
INFLASI	17.55402	31.56591	0.556107	0.5804
RESID(-1)	0.569274	0.143709	3.961299	0.0002
RESID(-2)	-0.040070	0.143263	-0.279694	0.7808
R-squared	0.266177	Mean dependent var		6.08E-13
Adjusted R-squared	0.198230	S.D. dependent var		162.8356
S.E. of regression	145.8056	Akaike info criterion		12.89706
Sum squared resid	1148001.	Schwarz criterion		13.10650
Log likelihood	-380.9119	Hannan-Quinn criter.		12.97899
F-statistic	3.917441	Durbin-Watson stat		1.887075
Prob(F-statistic)	0.004207			

(Sumber : Data diolah penulis dengan Eviews)

Berdasarkan tabel diatas, nilai Durbin-Watson sebesar 1,887075 yang ada diantara $-2 < DW < 2$. Ada juga yang menggunakan teori $DU < DW < 4-DU$ yang jika di implementasikan rumusnya menjadi $1,479 < 1,88 < 2,312$. Dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terjadi masalah autokorelasi.

4.3.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan ketidaksamaan variasi variabel pada semua pengamatan dan kesalahan yang terjadi dalam memperlihatkan hubungan yang sistematis sesuai dengan besarnya satu/lebih variabel independen sehingga kesalahan tersebut tidak random. Kriteria yang digunakan untuk menyatakan apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak diantara data pengamatan dapat dijelaskan dengan menggunakan koefisien signifikansi.

Koefisien signifikansi harus dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan sebelumnya ($\alpha = 5\%$). Apabila koefisien signifikansi (nilai probabilitas)

lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. (Fanatut Thoifah, 2015: 222).

Tabel 11.
Heteroskedasticity Test: Glejser

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	2.648503	Prob. F(3,45)	0.0603
Obs*R-squared	7.353409	Prob. Chi-Square(3)	0.0614
Scaled explained SS	9.279712	Prob. Chi-Square(3)	0.0258

Test Equation:

Dependent Variable: ARESID

Method: Least Squares

Date: 09/18/18 Time: 20:21

Sample: 2011M07 2016M06

Included observations: 52

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.30600	128.8607	0.111019	0.9121
KURS	0.029383	0.013084	2.245697	0.0297
BIRATE	-3280.157	2895.132	-1.132991	0.2632
LOGINFLASI	15.35328	13.24056	1.159565	0.2523
R-squared	0.150070	Mean dependent var		102.9155
Adjusted R-squared	0.093408	S.D. dependent var		103.8434
S.E. of regression	98.87467	Akaike info criterion		12.10369
Sum squared resid	439929.0	Schwarz criterion		12.25813
Log likelihood	-292.5404	Hannan-Quinn criter.		12.16228
F-statistic	2.648503	Durbin-Watson stat		0.713727
Prob(F-statistic)	0.060279			

(Sumber : Data diolah penulis dengan Eviews)

Berdasarkan tabel 11, *Heteroskedasticity Test: Glejser* dapat diketahui probabilitas chi square 0.0614 atau dengan kata lain lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka dapat dikatakan data tidak ditemukan masalah heterokedastisitas.

4.3.3. Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara dua atau lebih variabel. Uji variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat) baik secara individu (parsial) atau bersama-sama (simultan) dapat dilakukan dengan uji F dan uji t.

a. Uji t

Pengujian secara parsial atau uji t dilakukan untuk mengetahui apakah nilai tukar USD, suku bunga BI dan inflasi secara parsial berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap harga Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Tabel 12.
Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7037.050	192.4230	36.57073	0.0000
KURS	-0.064352	0.019454	-3.307920	0.0016
BI_RATE	-23895.05	4528.094	-5.277066	0.0000
INFLASI	-73.66543	35.87265	-2.053526	0.0447

Penelitian ini menggunakan sig. One tailed (satu arah) maka nilai t tabel pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, dengan derajat kebebasan (df) = n-k-1 atau 60-3-1 = 56 sehingga diperoleh t tabel yaitu sebesar $\pm 1,67251$

- Kurs USD terhadap IHSG

Hasil diatas menunjukkan bahwa $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau dapat dijelaskan bahwa nilai $-3,307920 < -1,67251$ dengan nilai tingkat signifikansi dibawah 0,05 yaitu 0,0016. Maka dapat disimpulkan bahwa Kurs USD berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

- Suku Bunga BI (BI rate) terhadap IHSG

Hasil diatas menunjukkan bahwa $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau dapat dijelaskan bahwa nilai $-5,277066 < -1,67251$ dengan nilai tingkat signifikansi dibawah 0,05 yaitu 0,0000. Maka dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga BI (BI rate) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

- Inflasi terhadap IHSG

Hasil diatas menunjukkan bahwa $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau dapat dijelaskan bahwa nilai $-2,053526 < -1,67251$ dengan nilai tingkat signifikansi dibawah 0,05 yaitu 0,0447. Maka dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

b. Uji F

Pengujian secara simultan atau uji F dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh nilai tukar/kurs USD, suku bunga BI, dan inflasi secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berikut hasil pengujian hipotesis secara simultan :

Tabel 13.
Hasil Uji F

R-squared	0.760510	Mean dependent var	4656.434
Adjusted R-squared	0.747680	S.D. dependent var	332.7404
S.E. of regression	167.1404	Akaike info criterion	13.13989
Sum squared resid	1564410.	Schwarz criterion	13.27951
Log likelihood	-390.1966	Hannan-Quinn criter.	13.19450
F-statistic	59.27672	Durbin-Watson stat	0.926281
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan hasil pengolahan data diatas menunjukkan hasil F_{hitung} sebesar 59,27272 dengan signifikansi 0,00000. Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau dapat dijelaskan bahwa nilai $58,27272 > 2,54$ dengan tingkat signifikansi $0,0000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bawa nilai tukar USD, suku bunga BI dan inflasi secara simultan/bersama-sama berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

c. Uji Determinasi

Uji determinasi digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan variabel independen dalam hal ini nilai tukar USD, suku bunga BI dan inflasi terhadap variabel dependen dalam hal ini Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Berikut hasil uji determinasi dalam penelitian :

Tabel 14.
Uji Determinasi (R^2)

Dependent Variable: IHSG
Method: Least Squares
Date: 05/30/18 Time: 14:54
Sample: 1 60
Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7037.050	192.4230	36.57073	0.0000
KURS	-0.064352	0.019454	-3.307920	0.0016
BI_RATE	-23895.05	4528.094	-5.277066	0.0000
INFLASI	-73.66543	35.87265	-2.053526	0.0447
R-squared	0.760510	Mean dependent var	4656.434	
Adjusted R-squared	0.747680	S.D. dependent var	332.7404	
S.E. of regression	167.1404	Akaike info criterion	13.13989	
Sum squared resid	1564410.	Schwarz criterion	13.27951	
Log likelihood	-390.1966	Hannan-Quinn criter.	13.19450	
F-statistic	59.27672	Durbin-Watson stat	0.926281	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Nilai koefisien *Adjusted R-square* adalah sebesar 0,747680 atau 74,768%, hal ini menunjukkan bahwa kurs USD, suku bunga BI dan inflasi memberi kontribusi pengaruh sebesar 74,768% terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sedangkan sisanya sebesar 25,232% dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain diluar variabel dalam penelitian ini.

d. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih pada variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Koefisien relasi ganda (R) menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Nilai R berkisar antara 0 sampai dengan

1 dimana nilai yang semakin mendekati 0 maka hubungannya yang terjadi semakin lemah (Priyatno, 2010).

Analisis regresi linier akan digunakan untuk menguji hipotesis. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar (kurs) USD, suku bunga BI, dan tingkat inflasi terhadap IHSG digunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) (Priyatno, 2010). Analisis ini bertujuan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif.

Tabel 15.
Uji Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: IHSG
Method: Least Squares
Date: 05/30/18 Time: 14:54
Sample: 1 60
Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7037.050	192.4230	36.57073	0.0000
KURS	-0.064352	0.019454	-3.307920	0.0016
BI_RATE	-23895.05	4528.094	-5.277066	0.0000
INFLASI	-73.66543	35.87265	-2.053526	0.0447
R-squared	0.760510	Mean dependent var		4656.434
Adjusted R-squared	0.747680	S.D. dependent var		332.7404
S.E. of regression	167.1404	Akaike info criterion		13.13989
Sum squared resid	1564410.	Schwarz criterion		13.27951
Log likelihood	-390.1966	Hannan-Quinn criter.		13.19450
F-statistic	59.27672	Durbin-Watson stat		0.926281
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui persamaan regresi linier berganda, yaitu sebagai berikut :

$$IHSG = 7037,05 - 0,064352X_1 - 23895,05X_2 - 73,66543X_3$$

Berdasarkan persamaan diatas, maka dapat diinterpretasikan koefisien dari masing-masing variabel independen sebagai berikut :

- Nilai konstanta sebesar 7037,050 artinya jika nilai kurs USD, suku bunga BI dan inflasi memiliki nilai 0, maka IHSG akan mengalami kenaikan sebesar 7037,050.
- Setiap kenaikan kurs USD (Rupiah melemah) sebesar 1 rupiah maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan mengalami penurunan sebesar 0,064352 dengan asumsi nilai suku bunga BI dan inflasi tidak mengalami perubahan atau bernilai tetap. Koefisien bernilai negatif, artinya, terjadi

hubungan negatif antara nilai tukar USD dengan Indeks Harga Saham Gabungan. Semakin melemah nilai tukar rupiah (nominal naik) maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) semakin turun.

- c. Setiap kenaikan suku bunga BI sebesar 1%, maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan mengalami penurunan sebesar 23895,05 dengan asumsi nilai tukar USD dan inflasi tidak mengalami perubahan atau bernilai tetap. Koefisien bernilai negatif, artinya, terjadi hubungan negatif antara suku bunga BI dengan Indeks Harga Saham Gabungan. Semakin naik suku bunga BI maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) semakin turun.
- d. Setiap kenaikan inflasi sebesar 1%, maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan mengalami penurunan sebesar 73,66543 dengan asumsi nilai tukar USD dan suku bunga BI tidak mengalami perubahan atau bernilai tetap. Koefisien bernilai negatif, artinya, terjadi hubungan negatif antara inflasi dengan Indeks Harga Saham Gabungan. Semakin naik inflasi maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) semakin turun.

4.4. Pembahasan

4.4.1. Pembahasan Pengaruh Kurs USD Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan hasil uji t untuk Kurs USD, diperoleh nilai t hitung $-3,307920$. Maka dari hasil uji t dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima, karena nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel} = -3,307920 < -1,67251$ dengan nilai tingkat signifikansi dibawah 0,05 yaitu 0,0016. Maka dapat disimpulkan bahwa Kurs USD berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Kurs adalah salah satu hal terpenting bagi suatu negara yang sistem perekonomiannya terbuka karena mengingat pengaruhnya besar dalam berbagai transaksi internasional. Kurs merupakan alat pengukuran yang digunakan untuk menilai harga mata uang domestik terhadap mata uang negara lain. Nilai tukar adalah nilai atau harga mata uang suatu negara yang dinilai dengan mata uang negara lainnya. Nilai kurs dollar (USD/Rp) adalah harga satu unit dollar (USD) yang ditunjukkan dalam mata uang rupiah. Kurs USD dipilih karena USD dipakai secara global dalam transaksi antar Negara. Dengan nilai kurs yang terus melemah (kurs naik), biaya bahan baku untuk perusahaan yang mengandalkan impor akan semakin besar, hal ini akan menggerus profit perusahaan. Sehingga menyebabkan *return* dan harga saham perusahaan tersebut serta indeks saham pun akan ikut turun. Nilai kurs ini juga sangat mempengaruhi kemampuan/daya beli masyarakat. Jika daya beli masyarakat turun, dapat dipastikan penjualan dan keuntungan perusahaan turun.

4.4.2. Pembahasan Pengaruh Suku Bunga BI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan hasil uji t untuk suku bunga BI, diperoleh nilai t hitung $-5,277066$. Maka dari hasil uji t dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_2 diterima,

karena nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel} = -5,277066 < -1,67251$ dengan nilai tingkat signifikansi dibawah 0,05 yaitu 0,0000. Maka dapat disimpulkan bahwa suku bunga BI (*BI rate*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Suku bunga adalah satuan nilai yang harus diberikan oleh debitur atas nilai satuan mata uang yang telah dipinjam pada waktu tertentu. Pada dasarnya tingkat suku bunga ditentukan untuk menarik minat masyarakat agar menabung. Suku bunga digunakan untuk menyeimbangkan penawaran tabungan dan permintaan investasi modal khususnya dalam urusan bisnis. Jika tingkat suku bunga meningkat maka investor akan lebih cenderung untuk menabung dibandingkan berinvestasi dengan saham. Karena uang yang diinvestasikan ditabungkan/deposito akan bertambah sesuai suku bunga yang berlaku dengan tingkat risiko yang sangat kecil, dibandingkan jika harus diinvestasikan ke sebuah perusahaan yang tingkat risikonya lebih tinggi dan tingkat pengembaliannya tidak pasti. Jika suku bunga terlalu tinggi perusahaan juga akan sulit mendapatkan kredit untuk mengembangkan usahanya, karena beban bunga (*interest expense*) yang akan ditanggung semakin besar.

4.4.3. Pembahasan Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan hasil uji t untuk inflasi, diperoleh nilai t hitung $-2,053526$. Maka dari hasil uji t dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_3 diterima, karena nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel} = -2,053526 < -1,67251$ dengan nilai tingkat signifikansi dibawah 0,05 yaitu 0,0447. Maka dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Peningkatan inflasi merupakan sinyal negatif bagi para investor di pasar modal, karena inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi daripada peningkatan harga produk, maka profitabilitas perusahaan akan turun. Inflasi menyebabkan kenaikan hampir diseluruh elemen biaya perusahaan, diantaranya *labor cost* yang pasti naik karena adanya peraturan dari Kementrian Ketenagakerjaan bahwa inflasi menjadi salah satu variabel dalam menentukan UMR (Upah Minimum Regional) disuatu daerah yang secara otomatis akan menaikkan gaji karyawan. Kemudian karena dampak inflasi juga harga bahan baku produksi *material cost* ikut naik karena perusahaan *supplier* ikut mengalami kenaikan biaya yang menyebabkan meningkatkan harga jual bahan baku yang mereka jual.

4.4.3. Pembahasan Pengaruh Kurs USD, Suku Bunga BI dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan hasil uji F untuk kurs USD, suku bunga BI dan inflasi, diperoleh nilai F hitung $59,27272$ dengan nilai signifikansi 0,0000. Maka dari hasil uji t dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_4 diterima, karena nilai $F_{hitung} > F_{tabel} = 58,27272 > 2,54$ dengan nilai tingkat signifikansi $0,0447 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil

dari penelitian ini adalah Kurs USD, suku bunga BI dan inflasi secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Dalam pasar modal, faktor makro ekonomi sangat berpengaruh terhadap kondisi pasar modal keseluruhan. Karena faktor makro ekonomi berdampak langsung ke semua perusahaan yang ada didalamnya, tidak seperti faktor fundamental perusahaan yang hanya berpengaruh terhadap *return* dan harga saham perusahaan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian faktor makro ekonomi yang diwakili oleh kurs USD, suku bunga BI dan Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Yang artinya setiap perubahan pada ketiga variabel tersebut akan berdampak terhadap IHSG. Kenaikan nilai pada variabel-variabel tersebut akan menyebabkan IHSG semakin menurun, begitu juga sebaliknya jika Kurs USD menguat/turun, suku bunga BI dan inflasi juga turun IHSG akan bergerak naik.

4.5. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, secara rinci mengenai hasil pengujian dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kurs USD berpengaruh negatif signifikan secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode penelitian. Sehingga hipotesis yang diajukan sesuai dengan hasil penelitian karena H_0 ditolak dan H_1 diterima. Arah yang negatif antara kurs USD dengan IHSG menunjukkan semakin naik nilai tukar USD (Rupiah melemah) maka semakin rendah IHSG. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zuhdi Amin (2012), Suramaya Suci Kewal (2015) yang menyatakan Kurs USD secara parsial terhadap IHSG.
2. Suku Bunga BI berpengaruh negatif signifikan secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode penelitian. Sehingga hipotesis yang diajukan sesuai dengan hasil penelitian karena H_0 ditolak dan H_2 diterima. Arah yang negatif antara suku bunga BI dengan IHSG menunjukkan semakin naik nilai bunga BI maka semakin rendah IHSG. Hasil penelitian ini konsisten atau sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Handayani (2015) yang menyatakan bahwa Suku bunga BI berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan berlawanan dengan penelitian Dindha Ayu Mitra Dyani (2014) yang menyatakan bahwa suku bunga BI tidak mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
3. Inflasi berpengaruh negatif signifikan secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode penelitian. Sehingga hipotesis yang diajukan sesuai dengan hasil penelitian karena H_0 ditolak dan H_3 diterima. Arah yang negatif antara inflasi dengan IHSG menunjukkan semakin tinggi nilai inflasi maka semakin rendah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Muhammad Zuhdi Amin (2012) yang menyatakan bahwa inflasi secara parsial berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dan berlawanan dengan hasil

penelitian dari Suramaya Suci Kewal yang menyatakan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

4. Berdasarkan penelitian, Kurs USD, Suku Bunga BI, dan inflasi secara simulta berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode penelitian. Sehingga hipotesis yang diajukan sesuai dengan hasil penelitian karena H_0 ditolak dan H_4 diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian M. Zuhdi Amin (2012), Lasma Riana Napitupulu yang menyatakan bahwa Kurs USD, suku bunga BI dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai “Pengaruh kurs USD, suku bunga BI, dan inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode Juli 2011 – Juni 2016” maka penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara parsial, Kurs USD berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode Juli 2011 – Juni 2016. Sehingga hipotesis yang diajukan sesuai dengan hasil penelitian karena H_1 diterima. Arah yang negatif antara kurs USD dengan IHSG menunjukkan semakin naik nilai tukar USD (Rupiah melemah) maka semakin rendah IHSG.
2. Secara parsial, suku bunga BI berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode Juli 2011 – Juni 2016. Sehingga hipotesis yang diajukan sesuai dengan hasil penelitian karena H_2 diterima. Arah yang negatif antara suku bunga BI dengan IHSG menunjukkan semakin naik nilai bunga BI maka semakin rendah IHSG.
3. Secara parsial inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode Juli 2011 – Juni 2016. Sehingga hipotesis yang diajukan sesuai dengan hasil penelitian karena H_0 ditolak dan H_3 diterima. Arah yang negatif antara inflasi dengan IHSG menunjukkan semakin tinggi nilai inflasi maka semakin rendah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
4. Kurs USD, suku bunga BI, dan inflasi secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sehingga dapat dikatakan apabila terjadi perubahan serentak pada Kurs USD, suku bunga BI dan inflasi hal tersebut akan mempengaruhi harga-harga saham di Bursa Efek Indonesia, dan secara keseluruhan akan mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan yang merupakan gabungan dari seluruh harga saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

5.2. Saran

Seperti dibahas pada bab sebelumnya bahwa kurs USD, suku bunga BI dan Inflasi mempunyai pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Hal ini memiliki arti bahwa pasar modal Indonesia merupakan pasar modal yang sehat, karena 74% lebih perubahan indeksnya dipengaruhi oleh faktor makro ekonomi, dan hanya sedikit kemungkinan dipengaruhi oleh hal lain seperti spekulasi, dan pihak-pihak lain yang ingin mengatur harga saham.

Berdasarkan kesimpulan pada pembahasan tersebut, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah

Dari hasil penelitian ini kita dapat melihat bahwa faktor makro ekonomi sangat berpengaruh terhadap perubahan harga saham, sehingga pemerintah diharapkan dapat lebih bijak lagi dalam mengeluarkan kebijakan-kebijakan ekonominya seperti kebijakan suku bunga, kebijakan terkait ekspor impor demi stabilitas ekonomi di Indonesia khususnya, supaya Indonesia tetap menjadi wadah investasi yang baik dan menarik bagi para investor.

2. Bagi Investor

Bagi investor maupun calon investor yang ingin melakukan investasi, sebaiknya memperhatikan kondisi iklim ekonomi di Indonesia. Harus memperhatikan *trend* kurs terhadap dollar Amerika, suku bunga BI dan inflasi sehingga dapat menentukan waktu yang tepat untuk berinvestasi agar menghindarkan dari kerugian.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian kedepannya diharapkan dapat menambahkan variabel-variabel makro ekonomi lainnya. Sehingga semakin jelas seberapa besar kontribusi makro ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu dapat menambah periode penelitian supaya tren dan normalitas datanya semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin , Muhammad Zuhdi (2012), Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Darsono Prawironegoro, *Manajemen Keuangan*, Nusantara Consulting, Jakarta.
- Horne, James C. Van dan John M Wachowicz, Jr (2012), *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan (Edisi 13)*, Salemba Empat, Jakarta
- ʻanatut Thoifah (2015), *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian*, Madani, Malang.
- Sugiyono (2010), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*, Alfabeta, Bandung.
- Brigham dan Houston. (2012). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* Buku 1. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, dan Houston. (2011). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* Buku 2. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmadji, T dan H. M, Fahkrudin. 2009. *Pasar Modal di Indonesia*. Edisi 3. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jogiyanto. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis investasi*. BPFE
- Kewal, Suramaya Suci (2012), Pengaruh Inflasi, suku bunga, kurs dan pertumbuhan PDB terhadap IHSG. Skripsi, Universitas Trisakti
- Khalwaty, Tajul. 2000. *Inflasi dan Solusinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Krugman. 2000. *Ekonomi International Teori dan Kebijakan*. Jilid 2. Edisi 5. PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Kustanto, Ervan, 2011, Pengaruh Kurs Dollar Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham di BEI (studi kasus pada perusahaan banking). Skripsi, tidak dipublikasikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Napitupulu, Lasma Riana (2012), Analisis Hubungan Inflasi, Nilai Tukar, tingkar bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (Periode 2007-2011). Skripsi, Universitas

- Purnomo, S.D, dkk. 2013. *Pasar Uang Dan Pasar Valas*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ratri, Teska Destia, 2015, Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2014. Skripsi, publikasi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2010. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Sunariyah, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Ketiga. (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2011).
- Tandelilin, Edwardus. 2001. *Analisis Investasi Dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE
- Witjaksono , Ardian Agung (2010), Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG. Skripsi, Univesitas Diponegoro
- Winarno, Wing Wahyu (2015). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EViews*. Yogyakarta. UPP STIM YKPN.

Website :

www.bi.go.id

www.idx.co.id

www.yahoofinance.com

LAMPIRAN

Data Indeks Harga Saham Gabungan Periode Juli 2011 – Juni 2016

	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des
2011							4989.4	5118.67	4850.29	4616.38	5226.95	5137.58
2012	5089.55	5149.89	5136.86	5088.8	5086.42	5068.63	5034.07	5016.65	4940.99	4910.66	4878.58	4893.91
2013	4840.15	4838.58	4845.37	4802.53	4818.9	4796.87	4795.79	4770.96	4768.28	4510.63	4615.16	4418.76
2014	4316.18	4276.14	4509.61	4620.22	4610.38	4453.7	4446.46	4593.01	4455.18	4316.69	4350.29	4274.18
2015	4262.56	4256.44	4223.91	4180.73	4195.09	4121.55	4060.33	4055.58	4115.08	4549.03	4341.73	4321.99
2016	4290.85	4832.82	4985.21	4730.8	4642.34	4941.69						

Data Kurs USD Periode Juli 2011 – Juni 2016

	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des
2011							8563	8481	8539	8925	8893	9085
2012	9125	9022	9098	9163	9193	9333	9401	9468	9585	9593	9628	9598
2013	9685	9700	9678	9735	9730	9811	9934	10288	10922	11593	11354	11946
2014	12242	12251	11596	11271	11537	11740	11798	11591	11710	12188	12105	12264
2015	12474	12700	12993	13043	13021	13230	13331	13492	14081	14654	13682	13808
2016	13898	13699	13367	13200	13192	13671						

Data Suku Bunga BI Periode Juli 2011 – Juni 2016

	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des
2011							6.75%	6.50%	6.00%	6.00%	6.00%	5.75%
2012	5.75%	5.75%	5.75%	5.75%	5.75%	5.75%	5.75%	5.75%	5.75%	5.75%	5.75%	5.75%
2013	5.75%	5.75%	5.75%	6.00%	6.50%	6.50%	7.00%	7.25%	7.25%	7.50%	7.50%	7.50%
2014	7.50%	7.50%	7.50%	7.50%	7.50%	7.50%	7.50%	7.50%	7.50%	7.50%	7.75%	7.75%
2015	7.75%	7.50%	7.50%	7.50%	7.50%	7.50%	7.50%	7.50%	7.50%	7.50%	7.50%	7.50%
2016	7.25%	7.00%	6.75%	6.75%	6.75%	6.50%						

Data Inflasi Periode Juli 2011 – Juni 2016

	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des
2011							0.34	0.05	0.67	1.29	-0.12	-0.03
2012	0.07	-0.1	0.01	0.07	0.07	0.16	0.21	0.27	0.54	0.57	0.63	0.62
2013	0.75	0.76	0.7	0.95	0.93	1.03	3.29	1.12	-0.35	0.09	0.12	0.55
2014	1.07	0.26	0.08	-0.02	0.16	0.43	0.93	0.47	0.27	0.47	1.5	2.46
2015	-0.24	-0.36	0.17	0.36	0.5	0.54	0.93	0.39	-0.05	-0.08	0.21	0.96
2016	0.51	-0.09	0.19	-0.45	0.24	0.66						